

Dwi Vita Lestari Soehardi

litrus.

Wisata Halal Lingga

Analisis Strategi Pengembangan





Wisata Halal Lingga

Analisis Strategi Pengembangan

Penerbit
litrus.

WISATA HALAL LINGGA
Analisis Strategi Pengembangan

Ditulis oleh:

Dwi Vita Lestari Soehardi

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

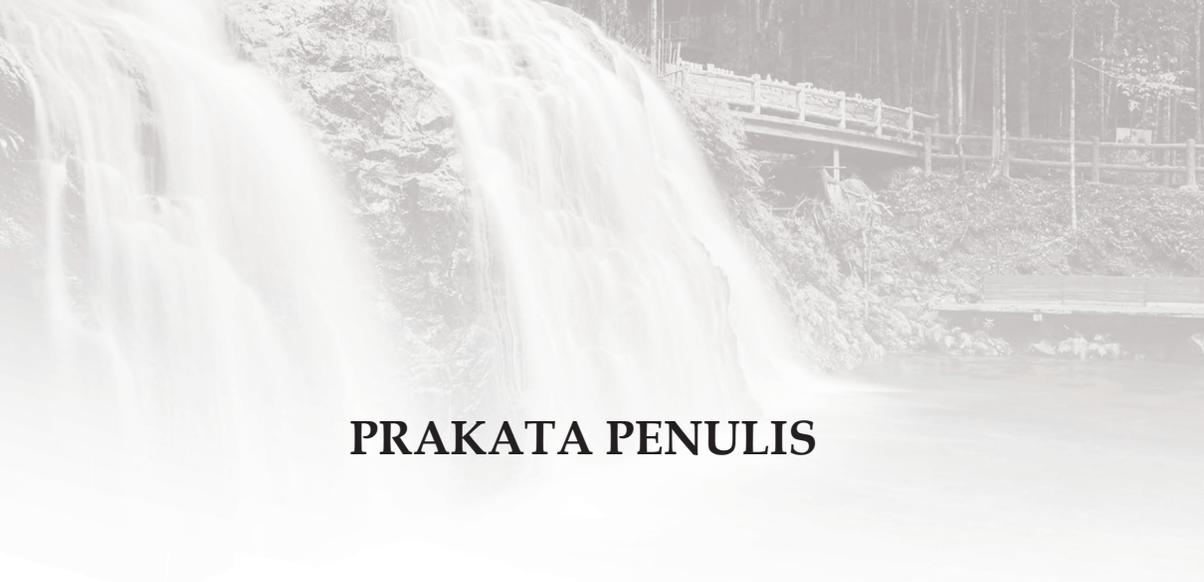
Cetakan I, Januari 2024

Perancang sampul: An Nuha Zarkasyi
Penata letak: An Nuha Zarkasyi

ISBN : 978-623-114-393-8

viii + 371 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Januari 2024



PRAKATA PENULIS

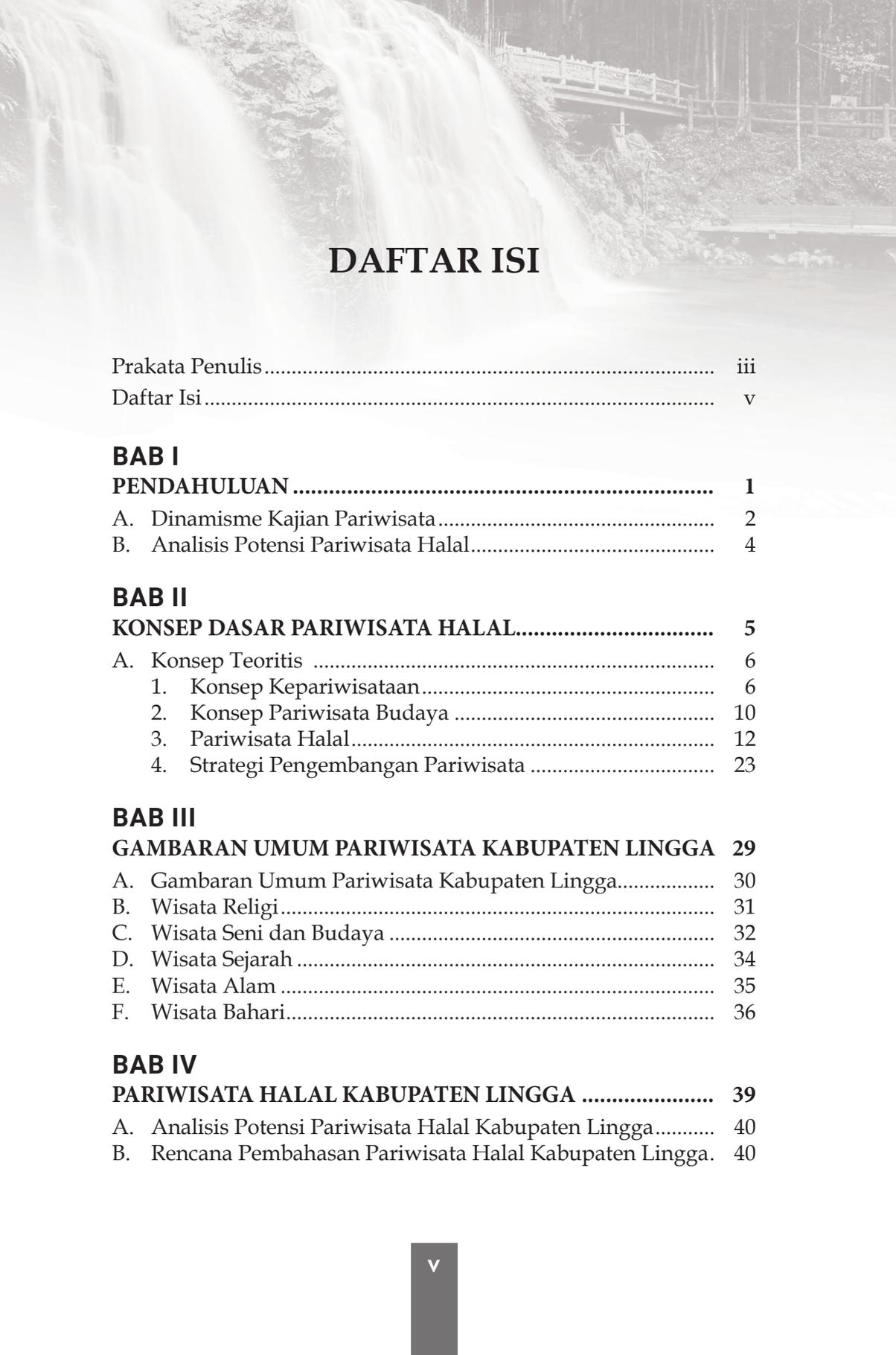
Alhamdulillah dan bershawat kepada Nabi Muhammad s.a.w atas lahirnya buku yang merupakan hasil dari penelitian ini. Penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Antara lain, Kementerian Agama Republik Indonesia, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Pemerintah Daerah Kepulauan Riau, Pemerintah Daerah Kabupaten Lingga dan Masyarakat Kabupaten Lingga.

Pariwisata Halal menjadi perbincangan publik sebagai konsep baru dalam memadukan antara wisata dengan prinsip-prinsip dalam beragama atau *syariat*. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dapat mengambil peluang sebagai pelopor sekaligus duta pariwisata halal dunia. Salah satu daerah di Indonesia yang menarik untuk dikembangkan pariwisata halal adalah Kabupaten Lingga di Kepulauan Riau. Slogan “Bunda Tanah Melayu” menjadikan daerah ini memiliki nilai historis kebudayaan melayu yang kuat. Hal tersebut juga yang melatar belakangi ditulisnya buku ini dengan fokus destinasi wisata halal di Air Terjun Resun Kabupaten Lingga. Suasana alam air terjun yang masih terjaga dengan dilengkapi konsep pariwisata halal atau *Muslim Friendly Tourism* (Pariwisata Ramah Muslim) diharapkan mampu menjadi daya tarik yang memiliki ciri khas.

Buku ini membahas konsep dasar dari pariwisata halal sekaligus rekomendasi pendirian pariwisata halal Air Terjun Resun Kabupaten Lingga. Diharapkan buku ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis, pemerintah dan masyarakat luas dalam memahami konsep pariwisata halal dan strategi pengembangan pariwisata halal.

Bintan, Januari 2024

Dwi Vita Lestari. S, M.Pd



DAFTAR ISI

Prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Dinamisme Kajian Pariwisata.....	2
B. Analisis Potensi Pariwisata Halal.....	4

BAB II

KONSEP DASAR PARIWISATA HALAL.....	5
A. Konsep Teoritis	6
1. Konsep Kepariwisataan.....	6
2. Konsep Pariwisata Budaya	10
3. Pariwisata Halal.....	12
4. Strategi Pengembangan Pariwisata	23

BAB III

GAMBARAN UMUM PARIWISATA KABUPATEN LINGGA 29	
A. Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Lingga.....	30
B. Wisata Religi.....	31
C. Wisata Seni dan Budaya	32
D. Wisata Sejarah	34
E. Wisata Alam	35
F. Wisata Bahari.....	36

BAB IV

PARIWISATA HALAL KABUPATEN LINGGA	39
A. Analisis Potensi Pariwisata Halal Kabupaten Lingga.....	40
B. Rencana Pembahasan Pariwisata Halal Kabupaten Lingga.	40

BAB V

WISATA HALAL AIR TERJUN RESUN

KABUPATEN LINGGA.....	43
A. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Halal Air Terjun Resun Kabupaten Lingga	44
B. Saran Rekomendasi	59
Daftar Pustaka.....	73
Profil Penulis	81



J

PENDAHULUAN



A. Dinamisme Kajian Pariwisata

Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya. Potensi tersebut muncul karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa. Selain itu, Negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu, dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik. Potensi wisata Indonesia yang berupa 17.508 pulau yang terbentang sejauh 5.120 km dengan iklim tropis sejuk baik di darat maupun di pantai dan laut. Tetapi berdasarkan data statistik Organisasi Pariwisata Dunia dari 1,3 miliar orang wisatawan di dunia hanya 4 juta saja yang berkunjung ke Indonesia sementara sisanya banyak berkunjung ke Malaysia, Thailand, dan negara Eropa. Melihat permasalahan tersebut artinya minat para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Indonesia maupun lokal rendah, karena selama ini pariwisata Indonesia masih kurang maksimal dalam mengembangkannya¹.

Provinsi Kepulauan Riau yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga memiliki banyak sekali tempat-tempat pariwisata yang bagus dan tidak kalah menarik dengan provinsi yang lain serta memiliki

1 Primadany, S. R. (2013). Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135-143.

prospek ke depan sangat menjanjikan. Salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata menarik untuk dikembangkan adalah Kabupaten Lingga. Kabupaten Lingga mempunyai potensi pariwisata diantaranya adalah Daik Lingga sebagai pusat peradaban melayu di Kepulauan Riau. Tidak hanya sebagai pusat peradaban melayu, Daik Lingga juga terkenal dengan wisata alam yang sangat luar biasa dan didukung dengan ciri khasnya yakni Gunung Daik Bercabang Tiga. Ada satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan, yakni Air Terjun Resun.

Namun dari berbagai objek wisata tersebut terdapat beberapa permasalahan terkait dengan wisata halal. Hal ini dilihat dari kurangnya peran dari pemerintah daerah yang belum maksimal dalam mempromosikan wisata halal dan dalam bidang infrastruktur sehingga dimungkinkan potensi-potensi objek wisata tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Kurangnya kegiatan promosi pariwisata ini memiliki dampak pada rendahnya kunjungan wisatawan. Kemudian berdasarkan informasi yang didapat dapat diketahui bahwa aksesibilitas, fasilitas dan sarana prasarana penunjang pariwisata di Kabupaten Lingga juga masih minim. Hal ini menjadikan wisatawan sulit mendapatkan kemudahan dan kenyamanan ketika melakukan kegiatan wisata di Kabupaten Lingga.

Kemudian karena kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Hal ini menjadikan adanya kesalahpahaman antara masyarakat dengan pengelola wisata sehingga menjadikan masyarakat tidak mendukung kegiatan sekitar tempat wisata tersebut. Selain itu masyarakat dan pengunjung juga cenderung kurang mempromosikan tempat objek wisata. Dan baru mendengar apa yang disebut dengan Pariwisata Halal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait strategi pengembangan destinasi pariwisata halal di Kabupaten Lingga dan menjadikan Kabupaten Lingga agar dapat memberikan kontribusinya dalam peningkatan pemasukan atau pendapatan asli daerah, membuka lahan kerja baru, dan membantu dalam usaha pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Lingga. Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Lingga dalam mewujudkan Wisata Halal”

B. Analisis Potensi Pariwisata Halal

Diharapkan Kajian Analisis Potensi Pariwisata Halal dalam tulisan ini akan memberikan manfaat secara akademik dan kebijakan. Secara akademik akan menyumbang pada konsep strategi pengembangan, penguatan inovasi dan bisnis sosial bidang pariwisata syariah. Tulisan ini juga akan bermanfaat sebagai pengayaan Disiplin ilmu dibidang Manajemen Bisnis Syari'ah, khususnya Mata Kuliah Manajemen Wisata Syariah. Secara kebijakan, akan mendorong rekayasa kebijakan dalam penguatan dan pengembangan arah pariwisata berbasis syariah yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dan sektor pariwisata Nasional.

Banyak hal yang dapat dikaji antara lain Bagaimana mengetahui Kondisi Pariwisata Kabupaten Lingga dalam Mewujudkan Wisata Halal dan Bagaimana Strategi Pemerintah Kabupaten Lingga dalam Mewujudkan Wisata Halal di Air Terjun Resun Kabupaten Lingga. Tentunya hal ini juga sebagai langkah dalam mengkampanyekan *Halal Lifestyle*, khususnya sosialisasi dan edukasi tentang pariwisata halal. Karena masih banyak yang belum memahami istilah dan makna dari Pariwisata Halal. Termasuk juga prinsip, kriteria dan Langkah-langkah apa saja dalam pengembangan wisata halal itu.



II

KONSEP DASAR PARIWISATA HALAL

MASJID JAMI SULTHAN LINGGA



A. Konsep Teoritis

1. Konsep Kepariwisataan

Pariwisata menjadi sektor penting bagi sebuah negara. Selain dari unsur ekonomi, pariwisata juga melibatkan masyarakat secara aktif sehingga hubungan antara masyarakat dengan pelaku usaha menjadi terjalin dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Piartrini² mengungkapkan bahwa pariwisata melibatkan interaksi dari individu-individu yang berasal dari daerah dan budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat, yang mana kemudian terciptanya suatu hubungan sosial dan ekonomi yang baik.

Unsur ekonomi merupakan poin penting dalam pengembangan wisata. Hal ini dapat tercapai dengan menciptakan lapangan kerja serta pasar yang luas. Pariwisata dapat mencakup hal tersebut. Selain karena melibatkan banyak masyarakat, pariwisata juga menyumbang nilai ekonomi yang tinggi baik bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar. Hal yang sama juga diungkapkan Gunarekha³, pariwisata sebagai sumber pendapatan yang dapat menciptakan lapangan kerja secara langsung maupun tidak langsung bagi tenaga kerja terampil dan tidak terampil, dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat,

-
- 2 Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.
 - 3 Gunarekha, B. S., & Binoy, T. A. (2017). Community based sustainable tourism development in Karnataka: A study on Mysuru district. *Asia Pacific Journal of Research*, 1(50), 121-126.

dan menjadi solusi mengurangi kemiskinan. Dengan istilah lain, adanya pariwisata bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan, dan melibatkan warga lokal secara aktif buat terlibat pada sektor pariwisata, sebagai akibatnya dalam akhirnya bisa menaikkan kesejahteraan warga itu sendiri⁴.

Keterlibatan masyarakat menjadi hal penting dalam pengembangan wisata khususnya pada destinasi wisata yang bersinggungan langsung dengan warga sekitarnya. Penguatan hubungan dengan masyarakat akan memberikan dampak positif bagi pelaku usaha maupun masyarakat itu sendiri. Pada hakikatnya, usaha yang dilakukan tidak semata memberikan keuntungan bagi pemilikinya. Hasil dari wisata sudah semestinya dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas. Hal ini sesuai pendapat Febriandhika dan Kurniawan⁵, keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata tanpa didukung ketersediaannya akan membuat tujuan pariwisata berbasis masyarakat tidak tercapai. Pada hakekatnya, penyelenggaraan *Community Based Tourism* adalah bertujuan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Prinsip terpentingnya juga berfokus pada bagaimana mendukung dan memastikan kesejahteraan ekonomi, sosial dan budaya dari komunitas tempat pariwisata berlangsung.

Pengertian pariwisata memiliki banyak definisi, hal ini merupakan salah satu pengertian pariwisata menurut para ahli. Menurut Hunziger dan Krapf dari Swiss dalam *Grundriss Der Allgemeinen Fremderverkehrslehre*, pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala yang berhubungan dengan orang asing yang tinggal di suatu tempat dengan ketentuan bahwa orang tersebut tidak melakukan pekerjaan penting (aktivitas utama) yang memberikan manfaat tetap atau sementara⁶

4 Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.

5 Ibid 50-56

6 Hunziker, W., & Krapf, K. (1942). *Grundriss der allgemeinen Fremdenverkehrslehre*. Polygraph. Verlag.

Menurut WTO⁷ yang dimaksud dengan pariwisata:

- a. *Tourism – activities of persons traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes.*

Pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang, bisnis dan lainnya.

- b. *Visitor – any person traveling to a place other than that of his/her usual environment for less than 12 consecutive months and whose main purpose of travel is not to work for pay in the place visited.*

Dapat diartikan pengunjung adalah siapa pun yang melakukan perjalanan ke daerah lain di luar dari lingkungan kesehariannya dalam jangka waktu tidak lebih dari 12 bulan berturut-turut dan tujuan perjalanan tidak untuk mencari nafkah di daerah tersebut.

- c. *Tourist – overnight visitor, visitor staying at least one night in a collective or private accommodation in the place visited.*

Wisatawan merupakan pengunjung yang menginap atau pengunjung yang tinggal di daerah tujuan setidaknya satu malam di akomodasi umum ataupun pribadi.

- d. *Same day visitor – excursionists, visitor who does not spend the night in a collective or private accommodation in the place visited;*

Pengunjung harian adalah ekskursionis, pengunjung yang tidak bermalam di akomodasi umum atau pribadi di daerah tujuan.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Di bawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata:

7 Ankomah, P. K., & Larson, R. T. (2000). Education Tourism: A Strategy to Strategy to Sustainable Tourism Development in Sub-Saharan Africa. DPMN Bulletin. Accessed from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/32997191_4, 2020.

a. Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*)

Merupakan segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan .

b. Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*)

Meliputi daya tarik wisata budaya (*cultural tourist attractions*), misalnya, tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual, dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta seperti, bangunan seni, seni pahat, ukir, lukis⁸.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 dan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang kepariwisataan⁹, yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Menurut Yoeti¹⁰ pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini yaitu.

- a. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal.
- b. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
- c. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

8 Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.

9 Oktaviarni, F. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Wajah Hukum*, 2(2), 138-145.

10 ka A. Yoeti, 2008, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT Pradnya Paramita, Jakarta.

- d. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih. Dalam pengertian kepariwisataan terdapat empat faktor yang harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-faktor tersebut adalah perjalanan itu dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan itu harus dikaitkan dengan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata semata-mata sebagai pengunjung tempat wisata tersebut.

2. Konsep Pariwisata Budaya

Kesibukan dalam beraktivitas masyarakat di dunia menjadikan berwisata sebagai hal yang sangat diperlukan oleh setiap orang. Banyak sekali objek wisata yang dipilih oleh wisatawan. Ada yang suka dengan wisata alam, wisata budaya dan ada juga yang lebih suka dengan wisata buatan. Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai beragam objek wisata dikarenakan banyaknya budaya, adat istiadat, kepercayaan, musim, suku, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Objek wisata dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumber daya yang potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu perkembangan dari objek tersebut. Tanpa adanya daya tarik di suatu tempat maka untuk kepariwisataan tersendiri sulit untuk dikembangkan¹¹

Faktor budaya menjadi salah satu hal yang dapat menarik wisatawan. Faktor budaya lahir dari warisan leluhur atau nenek moyang yang dikembangkan dan dikenalkan oleh pewarisnya. Untuk memperkenalkan budaya sebagai salah satu aspek dalam menarik minat wisatawan berkunjung maka harus ada strategi untuk menjaga kebudayaan yang ada dari segi warisan budaya nya sendiri dan dari segi kompetitifnya. Wisata budaya berada dalam lingkungan pasar yang sangat kompetitif karena semakin dibanjiri peminat baru, rute budaya, pusat warisan budaya dalam hal perekrutan pasar wisata

11 Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Putra, I. W. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan*, 536-546.

budaya, dan permintaan pasar menghasilkan permintaan pelanggan yang berubah dengan cepat¹².

Pariwisata budaya merupakan kunjungan orang dari luar destinasi dengan didorong oleh ketertarikan pada objek-objek tertentu atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga tertentu¹³. Sedangkan Kristiningrum¹⁴ pariwisata budaya merupakan wisata dengan aspek dan nilai dari budaya terkait adat istiadat masyarakat. Tradisi tersebut dapat berupa unsur keagamaan dan warisan leluhur sehingga pariwisata erat hubungannya dengan budaya

Kebudayaan merupakan patokan hidup masyarakat sebagai pelakunya. Selain itu, budaya mencakup keyakinan, norma, nilai, asumsi, harapan, dan rencana aksi yang menjadi ciri komunitas budaya pemangku kepentingan/pelaku. Oleh karena itu, budaya dipelajari, dibagikan/disebarluaskan dan diadaptasi. Budaya juga merupakan sistem dinamis yang dapat terus berubah dari waktu ke waktu¹⁵

Spillane¹⁶ menyebutkan pariwisata budaya dilakukan karena motivasi keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain. Selain itu pariwisata budaya dilakukan untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan

-
- 12 Kirom, N. R. (2020). Pengaruh daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan (studi pada Ponpes Biharu Bahri Asali Fadhoilir Rohmah Turen-Malang-Jawa Timur) Novita Rifaul Kirom. SKRIPSI Mahasiswa UM.
 - 13 Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56-65.
 - 14 Kristiningrum, N. D. (2014). Heritage tourism dan creative tourism: eksistensi pasar seni (central market) di malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah. *Jurnal Hubungan Internasional* tahun VII, (1).
 - 15 Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan* Vol, 4(1).
 - 16 Ayu, M. P., Kemalasari, A. S., & Sofia, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture Festival. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).

peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, atau mengikuti festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain. Sejalan dengan hal itu, Daliyo¹⁷ menyatakan bahwa kondisi budaya masyarakat di suatu wilayah merupakan faktor yang penting dalam menunjang pengembangan pariwisata. Kondisi sosial budaya masyarakat dapat menunjukkan bagaimana struktur dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Lebih lanjut, kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang yang dinamis dan tidak lepas dari lingkungan pemilikinya. Kearifan lokal ini dapat berupa tradisi, pepatah, semboyan hidup, ataupun makna filosofis dari kesenian dan adat istiadat masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata budaya di suatu daerah dapat menimbulkan sebuah dilema yang kemudian sering disebut dengan istilah komodifikasi budaya. Maksud dari komodifikasi budaya itu sendiri adalah dimana budaya menjadi objek pelayan dari konsumerisme wisatawan. Budaya itulah yang dicari oleh wisatawan, menjadi pemicunya. Sehingga, nilai-nilai mendalam, fungsi-fungsi sosial dan keaslian (*authenticity*) hilang, menjadi sesuatu yang dangkal dan mengalami pergeseran makna. Istilah keaslian (*authenticity*) itu sendiri dapat mencerminkan suatu benda, budaya, atau lingkungan yang sebenar-benarnya¹⁸.

Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*).

3. Pariwisata Halal

Seperti yang kita ketahui, dalam dunia pariwisata akhir-akhir ini banyak sekali pembahasan dan pengembangan tentang wisata halal

17 Daliyo. (2012). Kualitas SDM Pariwisata: Era Otda dan Globalisasi. Jakarta: Pustaka

18 Ayu, M. P., Kemalasari, A. S., & Sofia, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture Festival. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).

yang disebut sebagai destinasi wisata baru yang membedakannya dengan wisata konvensional yang sudah berkembang sejak lama¹⁹. Kajian ini tentu saja ada dasar dalam hukum Islam, yakni sesuai syariat yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah 2:172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن
كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

Dilihat dari perspektif islam, halal merupakan yang vital bagi seseorang muslim. Halal berarti diperbolehkan atau diijinkan dalam Agama Islam (Al-Quran Surat Al-Baqarah 168-169)²⁰. Perihal ini tentunya terlihat dari geliat Industri halal yang seyogyanya telah mendapat sertifikat Halal.

Undang-undang Jaminan Produk Halal adalah sebuah undangundang yang berlaku untuk setiap orang yang melakukan perbuatan hukum sebagaimana diatur dalam undang-undang ini, baik yang berada diwilayah hukum Indonesia maupun diluar wilayah hukum Indonesia, yang memiliki akibat hukum di Indonesia maupun diluar Indonesia dan merugikan kepentingan Indonesia.

Terminologi wisata halal seringkali disamakan dengan wisata religi, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Wisata halal memiliki jangkauan makna yang lebih luas terutama pada target pasar yang tidak hanya pada wisatawan muslim tetapi juga pada wisatawan nonmuslim (Hasan, 2017). Pariwisata halal mulai diminati secara global karena karakteristik dari produk atau jasa yang ditawarkan bersifat universal. Wisata halal dan wisata konvensional tidak

19 Djakfar, M. (2017). Pariwisata halal perspektif multidimensi: peta jalan menuju pengembangan akademik & industri halal di Indonesia. UIN-maliki Press.

20 Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag

memiliki perbedaan produk, jasa maupun tujuan pengembangannya selama tidak bertentangan dengan nilai dan etika bisnis syariah (Adinugraha et al, 2018)²¹; yang “diperoleh” atau “diperbuat dengan.” Selanjutnya dalam bukunya C. Michael Hall, Nor Hidayatun Abdul Razak, And Girish Prayag²², mendefinisikan halal: “*Halal means permissible in Arabic and the concept is a cornerstone of Islam and is used to refer to what is permissible to Muslims*” ...*The source of what constitutes halal and haram is derived from the Quran, The prophet’s Hadith (the Prophet Mohammed’s teachings), and what Islamic jurists have deemed as haram (forbidden).*”

Kata destinasi berasal dari bahasa Inggris “destination” yang memiliki arti tempat tujuan yang dimaksud²³. Banyak sekali didapati pengertian destinasi dari beberapa pendapat. Destinasi dapat mengacu pada penunjukan sebuah lokasi tertentu, batasan sosial budaya, dan wilayah suatu peradaban. Destinasi acapkali disandingkan dengan bidang pariwisata dan pariwisata halal.

Berdasarkan Pasal 1 angka (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah²⁴. Wisata budaya adalah wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (situs/*heritage*), maupun yang nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan di suatu masyarakat. Istilah pariwisata pertama kali digunakan pada tahun 1959 dalam Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Dalam kamus besar bahasa

21 Surur, Fadhil (2020). Wisata Halal, Konsep dan Aplikasi. Makassar: Alauddin University Press.

22 Hall, C. M., Razak, N. H. A., & Prayag, G. (2019). Introduction to halal hospitality and Islamic tourism. In *The Routledge handbook of Halal hospitality and Islamic tourism* (pp. 1-18). Routledge.

23 Febriyahman, B. istilah-istilah dalam biro wisata (tinjauan semantik dan etimologi) *The Terms in Travel Agent (Review of Semantic and Etymology)*.

24 Pariwisata, K. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta.

Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi²⁵.

Pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan kecintaan yang disebabkan oleh pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat²⁶. Pendapat lain juga mengatakan pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya²⁷. Pendapat lain juga menjelaskan pariwisata adalah gejala yang kompleks dalam masyarakat, di dalamnya terdapat hotel, objek wisata, souvenir, pramuwisata, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, rumah makan dan banyak lainnya²⁸.

Dalam Islam, istilah halal merupakan bagian dari esensi ajaran syariat dalam Islam. Maka yang dimaksud dengan istilah wisata halal adalah kegiatan wisata yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Di beberapa negara di dunia, terminologi wisata syariah menggunakan beberapa nama yang cukup beragam diantaranya *Islamic Tourism*, *Halal Friendly Tourism Destination*, *Halal Travel*, *Muslim-Friendly Travel Destinations*, *halal lifestyle*²⁹, dan lain-lain. Pariwisata Syariah dipandang sebagai cara baru untuk

-
- 25 Kristyawan, N. B. (2015). Potensi Pura Sonosewu sebagai Wisata Budaya di Sukoharjo.
 - 26 Jamil, F. S., & Bramayudha, A. (2021). Kritik Globalisasi Terhadap Negara Berkembang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1475-1484.
 - 27 Asmi, D., Yulianti, Y., & Kiswandono, A. A. (2019). Pelatihan Pembuatan Cinderamata Gantungan Kunci Menggunakan Material Resin Bagi Para Ibu Rumah Tangga di Desa Wisata Braja Harjosari Lampung Timur. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 43-46.
 - 28 Fauzi, A. (2008). Potensi Jasa Pelayanan Pariwisata Di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
 - 29 Liu, Y. C., Li, I. J., Yen, S. Y., & Sher, P. J. (2018). What makes Muslim friendly tourism? An empirical study on destination image, tourist attitude and travel intention. *Advances in Management and Applied Economics*, 8(5), 27-43.

mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Selama ini wisata syariah dipersepsikan sebagai suatu wisata ke kuburan (ziarah) ataupun ke masjid. Padahal, wisata syariah tidak diartikan seperti itu, melainkan wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Pada Pariwisata Halal bahwa seluruh sarana, segmen serta sektor dalam pariwisata halal menggunakan konsep Halal.

Ada juga istilah pariwisata syariah dapat didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan seseorang/keompok orang ketika bergerak dari satu tempat ke tempat lain atau ketika berada di satu tempat di luar tempat tinggal mereka yang normal untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan untuk terlibat dalam kegiatan dengan motivasi Islam. Perlu dicatat bahwa kegiatan wisata dalam Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlaku umum, yaitu halal.

Fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah ada dua hal yang melatarbelakangi lahirnya fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSNMUI/X/2016 yaitu, berkembangnya pariwisata halal didunia harus dimbangi dengan pedoman dan penyelenggaraan yang baik sehingga pariwisata ini dapat berlangsung secara syariah³⁰.

Pada ketentuan umum yang terdapat pada fatwa ini dijelaskan mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan industri pariwisata berdasarkan perspektif DSN-MUI, adapun beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut³¹.

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara;
- b. Wisata syariah adalah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung

30 Al Hasan, F. A. (2017). Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah). *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).

31 *Ibid* hal.14

- berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- d. Pariwisata syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip Syariah.
 - e. Destinasi wisata syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.
 - f. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
 - g. Biro Perjalanan Wisata Syariah (BPWS) adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, dan menyediakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang, untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
 - h. Pemandu Wisata adalah orang yang memandu dalam pariwisata syariah.
 - i. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
 - j. Usaha hotel syariah adalah penyediaan akomodasi berupa kamar-kamar di dalam suatu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan yang dijalankan sesuai prinsip syariah.
 - k. Kriteria usaha hotel syariah adalah rumusan kualifikasi dan atau klasifikasi yang mencakup aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan.
 - l. Terapis adalah pihak yang melakukan spa, sauna, dan/atau massage.
 - m. Akad *ijarah* adalah akad penindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran atau upah.
 - n. Akad *wakalah bil ujah* adalah akad pemberian kuasa yang disertai dengan ujah dari hotel syariah kepada BPWS untuk melakukan pemasaran.

- o. Akad *ju'alah* adalah janji atau komitmen (*iltizam*) perusahaan untuk memberikan imbalan (*reward/iwadh/ju'l*) tertentu kepada pekerja (*'amil*) atas pencapaian hasil (*prestasi Inatijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan (*obyek akad ju'alah*).

Konsep Halal dalam konsumsi bukan semata-mata masalah religius, tetapi juga termasuk didalamnya masalah gaya hidup, juga mengani aspek dari kualitas, kepastian, dan sumber terciptanya kesejahteraan dibidang ekonomi dan “phenomenon” yang mengglobal bagi kebanyakan konsumen. Perkembangan konsep wisata halal berawal dari adanya jenis wisata ziarah dan religi (*pilgrims tourism/spiritual tourism*). Dimana pada tahun 1967 telah dilaksanakan konferensi di Cordoba, Spanyol oleh World Tourism Organization (UNWTO) dengan judul “*Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations*”.

Wisata halal pada dasarnya adalah menawarkan dan menjanjikan segala sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai keIslaman, mulai dari hal yang paling kecil sekalipun sampai kepada ketersediaan layanan dan fasilitas yang ramah muslim. Terminologi wisata halal dalam literatur pada umumnya merujuk kepada banyak istilah antara lain *Islamic tourism*, *syari'ah tourism*, *halal travel*, *halal friendly tourism destination*, *Muslimfriendly travel destinations*, dan *halal lifestyle*. Keseluruhan istilah tersebut jika kita tarik benang merahnya mengacu kepada satu hal yaitu berlakunya prinsip-prinsip Islam secara umum dalam semua aspek yang ditawarkan dalam paket wisata halal tersebut³².

Berdasarkan data dari dari Islamic finance foundation:

“The global Halal economy has the potential of serving the world’s Muslim population. With an average annual growth rate of 1.5%, it is projected that Muslims will make up 26.4% of the world’s total projected population of 8.3bln in 2030, with a median age of 24. The 56 mostly-Muslim majority countries of the world represented GDP of about USD6.7tln in 2013, a 1.7bln population growing at twice the rate of the global population. Epicentres of growth stretch from Malaysia and Indonesia in South

32 www.islamic-finance.com

East Asia to the GCC and Turkey. Moreover, the increasing influence of Muslim-minorities in the West, which are fairly affluent, and large populations residing in the emerging nations of India, China, and Russia have also spurred substantial growth in their appetite for halal products and services from the global market.”

Demi kenyamanan dalam berwisata, dibentuk suatu badan dibawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mengatur pariwisata di Indonesia, badan khusus bernama Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (TP3H) suatu tim yang diberikan kewenangan dalam membantu pemerintah memetakan, mengembangkan dan memberikan pedoman daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan wisata halal, tim ini kemudian membentuk tiga kriteria umum dalam mengembangkan wisata halal, seperti yang tertera pada Tabel berikut ini

Tabel Kriteria Umum Pariwisata Halal

Kategori	Indikator
Destinasi	Tersedia pilihan aktivitas wisata, seni, dan budaya yang tidak
Pariwisata (Alam, Budaya, Buatan)	mengarah pada pornoaksi, dan kemusyrikan
	Bila memungkinkan menyelenggarakan minimal satu festival <i>halal life Style</i>
	Pramuwisata berpakaian dan berpenampilan sopan
	Tersedia pilihan daya tarik wisata pantai dan pemandian yang terpisah untuk pria dan wanita dan/atau mempunyai aturan pengunjung tidak berpakaian minim

Hotel	<p>Tersedia makanan halal</p> <hr/> <p>Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah, seperti Masjid, Mushola dan fasilitas bersuci</p> <hr/> <p>Tersedia playanan saat bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa</p> <hr/> <p>Tidak adanya aktivitas non-halal seperti perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan diskotik</p> <hr/> <p>Tersedia fasilitas rekreasi kolam renang dan fasilitas kebugaran/<i>gym</i> yang terpisah antara pria dan Wanita</p> <hr/> <p>Bila hotel menyediakan fasilitas spa, maka terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita. Terapi tidak menggunakan bahan yang mengandung babi, alkohol maupun produk turunannya</p>
Biro Perjalanan	<p>Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum</p> <hr/> <p>Pariwisata Halal</p> <hr/> <p>Tidak menawarkan aktivitas non-halal</p> <hr/> <p>Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman halal</p>

Sumber: dikutip dari Alwafi Ridho Subarkah, Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat), Jurnal Sospol, Vol 4 No 2 (Juli – Desember 2018), Hlm 49-72.

Dalam pengembangan pariwisata halal, terdapat beberapa komponen yang dapat dikembangkan diantaranya³³

a. Communication (Komunikasi)

Dalam pengembangan wisata halal aspek komunikasi menjadi hal yang wajib dilakukan oleh pelaku usaha pariwisata dalam mempromosikan wisata tersebut. selain itu, komunikasi diperlukan dalam pengembangan wisata agar keberlangsungan wisata lebih baik.

b. Pariwisata Environment (Lingkungan)

Pengelolaan lingkungan harus memprioritaskan lingkungan menjadi salah satu kajian penting dalam pembangunan pariwisata. Hal ini terkait suatu bentang lahan yang akan berubah apabila tidak dikelola dengan baik. Keasrian lingkungan juga akan memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Lingkungan sendiri merupakan salah satu standarisasi yang ditetapkan oleh GMTI. Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI yaitu indikator lingkungan. Upaya peningkatan pengunjung dalam sebuah destinasi wisata perlu dilakukan peningkatan pengelolaan lingkungan agar para pengunjung merasa aman dan nyaman.

Adapun indikator dari environment (lingkungan) terdiri dari tiga hal yaitu *safety & culture*, *visitor arrivals*, *enabling climate*. Berikut adalah penjelasan dari ketiga indikator tersebut.

- *Safety & Culture* (keamanan dan budaya)

Sebuah pariwisata harus tetap memprioritaskan keamanan sebagai syarat utama keberlangsungannya. Dalam hal ini dapat dimanifestasikan melalui peringatan yang dikeluarkan oleh suatu destinasi wisata dan digunakan sebagai indikator utama dalam memastikan keamanan umum situasi negara tertentu, terutama bagi wisata. Peringatan perjalanan tidak hanya mencakup keselamatan umum dan situasi keamanan negara, tetapi juga faktor lain

33 Febriana, L. L. (2021). *Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

seperti bencana alam dan epidemi kesehatan.

- *Visitor Arrivals* (kedatangan pengunjung)

Lingkungan dapat berubah drastis sering dengan aktivitas manusia pada lingkungan tersebut. kegiatan masyarakat erat kaitannya dengan perubahan bentang alam. Oleh karena itu, pemantauan batas maksimal pengunjung merupakan poin penting dalam kelangsungan alam dalam lingkup pariwisata. Kedatangan pengunjung dalam pariwisata untuk melihat sebesar besar pengunjung muslim dan popularitas objek wisata bagi muslim.

- *Enabling Climate* (iklim lingkungan)

Iklim lingkungan dalam pariwisata ini mencakup penggunaan teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, dan seperangkat aturan yang dapat memberikan informasi yang valid tentang keadaan iklim lokasi pariwisata

c. Service (Layanan)

Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI yaitu indikator layanan. Layanan disini lebih ke penyediaan produk dan pelayanan yang ramah serta memenuhi kebutuhan wisatawan muslim agar lebih nyaman saat berwisata. Penyediaan layanan dan fasilitas bagi wisatawan muslim harus disediakan oleh destinasi wisata. Selain itu, destinasi wisata harus menyediakan gerai makanan yang menjual makanan dan minuman halal, fasilitas sholat seperti mushola yang bersih, dilengkapi tempat wudhu dengan air yang memadai, kemudian fasilitas kamar mandi, toilet pria dan ating yang terjaga kebersihannya serta air bersih, tidak adanya kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam seperti aktivitas maksiat, dan asusila. Hal tersebut ditinjau dari teori menurut kriteria penilaian GMTI 2019. *Crescent Rating* mengidentifikasi enam kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi wisatawan muslim sebagai berikut:

1) Makanan halal

Sebagai seorang muslim, makanan halal merupakan kebutuhan primer yang sangat mendasar. Pemerintah agar memerhatikan konsumsi yang halal secara jelas terdapat

pada Al-Quran. Oleh karenanya, muslim akan lebih selektif dalam pemenuhan kebutuhan primer ini.

Makanan dan minuman halal menjadi layanan terpenting yang dicari wisatawan muslim saat berwisata. Penyediaan gerai makanan dan minuman dengan jaminan halal dan mudah diidentifikasi akan menimbulkan rasa aman bagi wisatawan.

2) Fasilitas sholat

Destinasi harus mempertimbangkan penyediaan ruang sholat dengan petunjuk kiblat serta dilengkapi kamar mandi serta tempat wudhu.

3) Layanan Ramadhan

Penyediaan layanan yang ada pada saat bulan puasa, seperti sahur atau berbuka puasa.

4) Kamar mandi

Fasilitas kamar mandi dan toilet harus tetap terjaga kebersihannya dan tersedianya air bersih.

5) Tidak adanya kegiatan non-halal

Ketika datang ke suatu destinasi wisata, wisatawan membutuhkan lingkungan yang ramah keluarga, artinya di objek wisata tersebut tidak ada kegiatan yang dilarang dan menghindari fasilitas yang menyajikan minuman beralkohol, memiliki diskotik atau berdekatan dengan tempat perjudian.

6) Fasilitas layanan rekreasi dengan privasi

Tidak semua orang dapat nyaman dengan suasana yang ramai. Oleh karenanya dibutuhkan fasilitas yang memberikan privasi bagi pria dan wanita.

4. Strategi Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mampu mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri. Disamping bernilai ekonomi yang tinggi dan mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi, pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap

suatu bangsa³⁴.

Menurut Kanom dalam penelitiannya (2015), strategi pengembangan wisata adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi untuk mengkaji kendala, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan serta berdaya saing tinggi³⁵, perkembangan pariwisata dewasa ini sangat pesat dan memberikan peluang terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional. Untuk itu pembangunan pariwisata terus dipacu dan pemerintah mempunyai keyakinan bahwa pariwisata dapat menjadi sektor andalan menggantikan minyak dan gas bumi yang selama ini menjadi tumpuan pemerintah dalam menunjang penerimaan negara.

Selain dari inisiatif masyarakat, negara juga berperan penting dalam pengembangan pariwisata yang ada. Menurut Sabri³⁶ dalam rangka menghadapi tantangan dan kemajuan zaman serta meningkatkan kesejahteraan rakyat, Negara Republik Indonesia terus giat melaksanakan pembangunan diber bagaibidang. Berhasil tidaknya pembangunan tersebut akan sangat tergantung pada partisipasi disertai tekad dan semangat dari seluruh rakyat Indonesia.

Perumusan strategi pengembangan dapat dilakukan dengan teknik analisis SWOT. Hal ini diperoleh dari menurut Rangkuti (2009:18) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan dengan cara ini dilakukan dengan cara membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) guna menetapkan

34 Asriandy, I. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Makassar: UNHAS.

35 M.Ryan, S & Rodhiyah. (2015). Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang.

36 Sabri, A. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Bandar Kayangan di Kota Pekanbaru. Jurnal Daya Saing, 1(1), 1-13.

formulasi strategi (perencanaan strategi) dalam upaya penyusunan strategi jangka panjang.³⁷

Unsur yang paling utama dalam suatu pengembangan kepariwisataan adalah unsur daya tarik wisata. Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) sebagai suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan dan menjadi alasan/sebab wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: obyek wisata alam atau lingkungan (ekowisata), obyek wisata sosial budaya dan obyek wisata minat khusus (*Special Interest*)³⁸.

Kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut³⁹:

- a. Obyek daya' tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial. Atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit; 2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramah-tamahan, makanan; dan 3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain.
- b. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. Menurut Sunaryo⁴⁰, aksesibilitas

37 M.Ryan, S & Rodhiyah. (2015). Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang.

38 Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56-65.

39 Wanda, I. B. K., & Pangestuti, E. (2018). Pengaruh pengembangan komponen destinasi wisata terhadap kepuasan pengunjung (Survei pada Pengunjung Situs Trowulan). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(3), 83-91.

40 Sunaryo, Bambang. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.

pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait.” Faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

- c. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Sugiama⁴¹ menjelaskan bahwa amenitas meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya”.
- d. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata. Sunaryo⁴² menjelaskan *ancillary service* lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya.
- e. Kelembagaan (*institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata. Kelembagaan kepariwisataan dijelaskan dalam UU tentang Kepariwisataan nomor 10 tahun 2009⁴³ sebagai “keseluruhan institusi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, mekanisme operasional serta regulasi yang terkait dengan kepariwisataan.

Berikut adanya penelitian terdahulu mengenai wisata halal yang diangkat dari wisata religi, antara lain:

- Rosadi (2011) “Pengelolaan Pariwisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama’ah (Studi Kasus Fungsi

41 Sugiama, A Gima. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.

42 Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

43 UU tentang Kepariwisataan nomor 10 tahun 2009

Pengorganisasian Pada Majelis Ta'lim Al -Islami KH. Abdul Kholiq di Pegandon Kendal Tahun 2008 - 2010)", penelitian ini membahas tentang implementasi pengorganisasian dalam pengelolaan pariwisata religi dalam melayani kepada jama'ah, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi pengorganisasian pariwisata religi di majlis ta'lim Al-Islami Pegandon Kendal secara garis besar sudah cukup baik, namun masih ada kekurangannya yaitu dalam bidang teknologi

- Ahsana Mustika Ati (2011) dengan judul "Pengelolaan Pariwisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya yaitu meliputi pengelolaan pariwisata religi pengelolaan sumberdaya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumberdaya finansial. Faktor-faktor pendukung untuk pengelolaan pariwisata religi di kompleks Makam Sultan Hadiwijaya hendaknya selalu ditingkatkan, misalnya pemberian informasi kepada pihak luar, menjalin kerjasama dengan pemerintah yang paling utama Dinas Pariwisata, bekerjasama dengan Kraton Surakarta maupun dengan masyarakat.

III

GAMBARAN UMUM PARIWISATA KABUPATEN LINGGA



A. Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Lingga

Kabupaten Lingga yang beribu kota di Daik Lingga dibentuk menjadi sebuah Kabupaten sesuai dengan Undang-Undang RI No.31 tanggal 18 Desember 2003⁴⁴, terletak dibagian timur Provinsi Kepulauan Riau. Memiliki letak geografis sangat strategis, sebelah selatan dengan Laut Banka dan Selat Behala, sebelah Utara berbatasan dengan Kota Batam dan Laut Cina Selatan dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Luas wilayah daratan dan lautan mencapai 211.772 Km². wilayahnya terdiri dari 531 buah pulau besar dan kecil. Tidak kurang dari 92 buah diantaranya sudah dihuni dan sisanya 285 buah walaupun belum berpenghuni sebagian sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya usaha pekebunan.

Kabupaten Lingga memiliki kekayaan alam yang luar biasa, dengan berbagai keragaman dan potensi. Sektor pariwisata sebagai salah satu aset ekonomi Kabupaten Lingga mempunyai arti penting bagi perekonomian daerah, karena didominasi oleh aset-aset kekayaan alam yang berupa jumlah pulau-pulau kecil dan pantai tersebar disetiap pulau, tanah pertanian yang subur, pegunungan yang hijau, sehingga menjadikan pengembangan pariwisata lingga terkait erat dengan aspek pelestarian lingkungan alam.

Selain memiliki potensi wisata alam, Kabupaten Lingga juga memiliki potensi peninggalan sejarah dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai

44 Undang-Undang RI No.31 tanggal 18 Desember 2003

atraksi pendukung peninggalan sejarah diantaranya Masjid Az-Zulfam Museum Linggam Cahaya, Masjid Sultan Lingga, Komplek makam bukti cengkik, Komplek makam belakang masjid sultan lingga, Situs istana Damnah, situs pondasi bilik 44, benteng bukit cening, dan banyak lagi tempat peninggalan sejarah lainnya.

B. Wisata Religi

1. Masjid Jami' Sultan Lingga

Awalnya di dirikan oleh Sultan Mahmud Syah III di pusat Kota Daik Lingga pada awal tahun 1800. Pada mulanya masjid ini hanya menampung 40 orang, kemudian diganti dengan bangunan beton yang dibangun tanpa tiang sebagai penyangga dan dapat memuat 400 orang Jemaah yang pembangunannya di resmikan oleh R. Abdurrahman pada tahun 1322H/1909M⁴⁵.

2. Masjid Az-Zulfa Dabo Singkep

Mesjid ini dibangun pada tanggal 01 April 1961 bersamaan dengan 15 Syawal 1380 dan selesai pada tanggal 15 Desember 1963 bersamaan dengan 29 Rajab 1383. Diresmikan tanggal 05 Januari 1964 bersamaan dengan 20 Syaban 1383 dan siap digunakan pada tanggal 10 Januari 1964 (25 Syaban 1383)⁴⁶.

3. Tapak Masjid Sultan Abdurrahman Muazzam Syah

Situs Mesjid Sultan Abdurrahman Muazzam Syah saat ini hanya tinggal reruntuhan bangunan, namun sangat berarti dalam memberi gambaran keberadaan sosial budaya pada masa itu, jika di gali lebih lanjut tentang cagar budaya tersebut. Oleh sebab itu keberadaan cagar budaya ini harus di lindungi keberadaannya. Keberadaan situs tinggal puing-puing bangunan yang menyisakan gambaran kekokohan bangunan pada masa itu. Sekarang hanya tinggal puing-puingnya saja⁴⁷.

45 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. (2016). Destinasi Pariwisata Kabupaten Lingga Bunda tanah Melayu. Daik, Lingga.

46 ibid

47 ibid

4. Vihara Dabo Singkep

Vihara Kumala Maitreya Tempat beribadah penganut agama Budha di Dabo Singkep⁴⁸.

5. Vihara Daik Cetiya Loka Shanti

Adalah tempat beribadah umat Kong Hu Chu dan Budha, diperkirakan sudah berusia 300 tahun.

C. Wisata Seni dan Budaya

1. Tradisi Mandi Syafar

Mandi Syafar adalah salah satu kegiatan tradisi yang dilaksanakan sebagaimana masyarakat melayu Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan Tradisi yang bernuansa islam ini dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada setiap hari Rabu keempat bulan Syafar Tahun Hijriah. Kegiatan ini telah dilaksanakan turun temurun yang berlangsung sejak Sultan Lingga Riau yang terakhir (Sultan Abdurrahman Muazamsyah yang memerintah dari tahun 1883-1911)⁴⁹.

2. Seni Pertunjukan Teater Bangsawan di Daik

Teater bangsawan adalah teater rakyat yang menggabungkan drama, musik, dan tari serta mengangkat kisah-kisah di lingkungan istana. Cerita-cerita yang sering diangkat misalnya Sultan Mahmud Mangkat di Julang, Apek Wang Tai, Panglima Ayam Berkokok dan lain-lain.

3. Makam Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi

Makam ini berlokasi kira-kira 800 m dari istana Damnah, dikenal juga sebagai makam merah karena pagar, tiang dan atapnya mempunyai warna merah sejak dibangun. Ini adalah makam yang Dipertuan Muda X Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi yang Dipertuan Muda Riau terakhir.

4. Makam Sultan Mahmud Riayah Syah

Makam yang berada di bagian barat (belakang) Masjid Sultan Lingga di jalan Masjid Sultan Lingga Daik Lingga in terdiri dari 29 makam, dimana tokoh utama yang dimakamkan adalah Sultan

48 ibid

49 ibid

Mahmud Riayat Syah III, yang diberi gelar “Marhum Masjid” pendiri Masjid Sultan Lingga⁵⁰.

Almarhum Baginda Sultan Mahmud Syah III (1761-1812) diketahui sebagai Sultan Johor-Pahang-Riau Lingga XVI yang memindahkan pusat kerajaan melayu dari Hulu Riau ke Daik Lingga pada tahun 1787. Sultan yang beristrikan Raja Hamidah (Engku Putri) dengan mas kawin Pulau Penyengat Indra Sakti juga diketahui membangun Masjid Sultan Lingga, salah satu situs sejarah terkenal di Lingga⁵¹.

5. Museum Linggam Cahaya

Museum Linggam Cahaya mulai dibangun pada tahun 2013 untuk tahap pertama, kemudian dilanjutkan pembangunan pada tahun ke dua sampai selesai pada tahun 2015. Benda-benda budaya dan bersejarah didalam museum ini telah di nilai oleh Tim Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional dan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Riau yang datang ke Daik Lingga. Diantaranya adalah benda-benda budaya dari bahan kuningan seperti paha (tempat meletakkan lauk-pauk), keto (tempat membuang sampah/ludah), bon (tempat menyimpan jarum/benang/kapur sirih), dan lain-lain. Kemudian ada juga sentaja bela diri dan berburu, alat kesenian tradisional, koleksi uang logam dan kertas dan masih banyak lagi lainnya yang bisa di lihat di Museum Linggam Cahaya. Koleksi museum pada saat ini berjumlah 4828 buah⁵².

6. Situs Pondasi Bilik 44

Bangunan pondasi ini rencanakan oleh Sultan Muhammad Syah (1832-1841) dan dibangun pada pemerintah Sultan Mahmud MUzaffar Syah (1832-1857) yang direncanakan sebagai tempat tinggal keluarga Sultan atau sumber lain sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis hasil kerajinan. Ukuran pondasi Bilik 44 sekitar 48x49 meter dan jumlah pondasi ruangan yang disiapkan sebanyak 32 buah. Belum selesainya pembangunan bilik ini disebabkan karena diturunkannya Sultan Mahmud Muzaffar Syah dari tahta Kesultanan Lingga Riau pada tanggal 23 September 1957⁵³.

50 ibid

51 ibid

52 ibid

53 ibid

7. Situs Istana Damnah

Situs istana Damnah adalah salah satu bangunan yang masih dapat dilihat walupun hanya reruntuhan. Istana ini dibangun pada tahun 1860 ketika masa Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (1857-1883)⁵⁴.

8. Tangga Istana Damnah

Sumber sejarah mencatat bahwa istana Damnah sengaja di hancurkan oleh Sultan Abdurrahman Muazzam Syah agar tidak digunakan oleh Belanda yang memecatnya sebagai Sultan pada tahun 1911⁵⁵.

9. Replika Istana Damnah

Replika Istana Damnah yang letaknya berdekatan dengan situs Istana Damnah. Secara fisik bangunan Damnah memiliki panjang sekitar 100 m dan lebarnya 50 m. Istana ini posisinya memanjang ke belakang dan terdapat dua tangga masuk pintu depan. Masing-masing dari 5 anak tangga yang melambangkan rukun islam dengan sholat 5 waktu. Dengan adanya tangga-tangga naik ini menunjukkan bahwa bangunan istana berbentuk panggung⁵⁶.

D. Wisata Sejarah

1. Benteng Bukit Cening

Benteng berukuran 32m x 30m ini terletak dibukit Cening Kampung Seranggong daik Lingga, dibangun pada masa pemerintah Sultan Mahmud Syah II (1761-1812). Di dalam benteng ini terdapat 19 buah meriam, dua diantaranya bertuliskan angka 1783 dan 1797 serta VOC⁵⁷.

2. Benteng Kuale Daik

Inilah benteng pertahanan lapis tiga yang berperan sentral bagi menjaga pertahanan Kerajaan Lingga di masa silam. Benteng Kuala Daik memiliki 2 titil strategis yang dulunya difungsikan sebagai persiapan untuk menembak kapal-kapal musuh yang memasuki kawasan territorial kerajaan Lingga melalui hulu Sungai Daik.

54 ibid

55 ibid

56 ibid

57 ibid

3. Meriam Tegak

Dikatakan Meriam Tegak karena meriam ini letak posisinya berdiri tidak dibaringkan sebagaimana halnya dengan letak posisi meriam-meriam lain. Meriam ini termasuk salah satu perlengkapan perang milik Kesultanan Lingga riau yang ditempatkan di Dabo Singkep. Konon ceritanya, meriam ini ditancapkan oleh Panglima Perempuan untuk menembaki bajak laut. Sewaktu melihat meriam ini para bajak laut lari tunggang langgang menyelamatkan diri sehingga tidak jadi menyerang ke darat.

E. Wisata Alam

1. Pemandian Lubuk Papan

Pemandian Lubuk Papan ini terletak tak jauh dari Situs Istana Damnah. Konon pada masa Kesultanan Lingga, Pemandian ini digunakan oleh kalangan Istana untuk mandi/berbagai keperluan sehari-hari. Lokasinya, persis berada di salah satu sudut aliran Sungai Tanda⁵⁸.

2. Pemandian Batu Ampar Dabo Singkep

Posisi Air Terjun ini sangat landai dengan tujuh tingkat dan di daki. Disekitarnya terhampar hutan dan batu-batu yang sangat indah serta kolam renang umum, juga penangkaran ikan air tawar. Tidaklah sulit untuk sampai di tempat ini karena dapat di capai menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat⁵⁹.

3. Bukit Permata Gunung Sepincang 1001 mdpl

Pendakian Bukit permata di Gunung Sepincang Pulau Lingga juga tidak kalah menariknya. Waktu tempuh dengan berjalan kaki mulai dari Desa Panggak Darat kebukit mencapai 4-5 jam. Selama perjalanan para pendaki akan dapat melihat beraneka ragam flora dan keunikan alam, seperti aliran sungai yang jernih, Goa Saleh, Batu Baja, Air Timah dan Goa Sempit. Setelah sampai di Bukit Permata para wisatawan dapat melihat batu-batu berkilauan dan hamparan pemandangan yang menakjubkan⁶⁰.

58 ibid

59 ibid

60 ibid

F. Wisata Bahari

1. Pulau Benan

Pulau ini mempunyai luas sekitar 190.625 Ha (1.906.250 m²) dengan panjang pulau 412.500 meter dan masuk kedalam wilayah Kecamatan Senayang. Jarak dari Tanjungpinang ke Pulau ini sekitar 1 jam perjalanan laut sekitar 20 menit dari Batam (Cakang). Saat ini Pemkab Lingga telah melengkapi sarana berupa dermaga yang panjangnya 320 m, gazebo, bangku, taman dan kapal katamaran. Untuk fasilitas pengunjung, penduduk setempat telah menyediakan pompong siap pakai sebanyak 120 buah serta home stay dirumah-rumah penduduk⁶¹.

Pulau Benan sudah mulai dikenal masyarakat luar. Anda bisa menyaksikan keindahan bawah laut melalui kapal katamaran, atau juga dapat melakukan diving ataupun snorkeling. Para pemandu akan siap mengantarkan anda untuk menikmati pemandangan bawah laut yang sangat eksotis. Sambil menanti sampai ditempat karang yang bagus, kita bisa menikmati perjalanan dengan melihat-lihat hutan mangrove disepanjang tepi laut.

2. Kunjungan Kapal Layar

Setiap tahun Kapal-kapal layar dari berbagai negara berkunjung ke titik-titik labuh yang terdapat di perairan Kabupaten Lingga, terutama di wilayah Kecamatan Selayar di Desa Penuba, Desa Benan dan Desa Batu Belubang Kecamatan Senayang⁶².

3. Pantai Pasir Panjang Karang Bersulam

Terletak di Dusun Mala Desa Mepar pantai ini menawarkan hamparan pantai yang berkontur unik, melengkung menyerupai Teluk dengan bentangan panjang garis pantai mencapai hingga 2 kilometer. Keindahan pantai ini mungkin terlihat sempurna oleh keberadaan bukit Piatu serta gugusan Gunung Cenot. Apalagi disepanjang pantai kita masih bisa menikmati panorama jajaran pohon kelapa yang menjulang tinggi yang tumbuh rapat disepanjang punggung pantai.

61 ibid

62 ibid

4. Pantai Pulau Berhala di Singkep Selatan

Keindahan alam sekitar pantai ini sangat indah kumpulan bebatuan yang berukuran besar serta hamparan pasir putih yang sangat halus.

Pulau yang memiliki luas tak kurang dari 47 hektare ini diberkahi lanskap ciamik: bentangan pantai pasir putih serta hamparan batu granit berbagai bentuk dan rupa. Lautnya berair jernih, dibingkai deretan nyiur berbatang ramping dan tinggi menjulang. Deretan rumah kampong khas tepi laut milik warga yang tersebar di beberapa titik, menampah sempurna keelokan pulau ini. Banyak yang bisa dilakukan adalah berputar mengelilingi pulau, menikmati pantai, hingga bersnorkling ria di beranda lautnya yang kaya terumbu karang alami⁶³.

5. Pantai Gungun

Pantai Gungun terletak di desa Teluk Kecamatan Lingga Utara.

6. Desa Wisata Pulau Penaah

Pulau Penaah mempunyai luas lebih kurang 24 Ha dan masih termasuk kedalam wilayah Kecamatan Senayang. Jarak dari Tanjungpinang ke pulau ini sekitar 4 jam perjalanan laut dan sekitar 5 jam dari Batam. Saat ini Pemkab telah melengkapi sarana berupa 6 buah cottage⁶⁴.

7. Kelong Selat Kongki Desa Penaah

Kelong merupakan rumah laut serta perangkat alat tangkap ikan dan cumi-cumi yang dilengkapi dengan dapur (rokme) untuk memasak (merebuh hasil tangkap, ia terbuat dari bahan kayu, dauh atap, rajut rali dan lain sebagainya). Fungsinya: Alat atau tempat nelayan menangkap ikan teri dan cumi-cumi⁶⁵.

8. Desa Wisata Pulau Mepar

Pulau ini mempunyai luas sekitar 500 M persegi, dengan kepadatan penduduknya sekitar 400 jiwa. Pulau mepar tepat berada di seberang pelabuhan Tanjung Buton Daik Lingga. Setelah dari feri

63 ibid

64 ibid

65 ibid

kita bisa menggunakan jasa pompong untuk menuju ke Pulau Mepar selama lebih kurang 5 menit⁶⁶.

9. Tugu Mini Khatulistiwa

Kabupaten Lingga termasuk juga salah satu wilayah yang terkena lintasan (Equator) di Indonesia. Untuk menandai lokasi yang tepat berada pada lintasan tersebut, telah dibangun tugu mini khatulistiwa di Tanjung Teludas Desa Mentuda Kec. Lingga, dimana peletakan batu pertama dilakukan Bupati Lingga (H. Daria) pada tanggal 6 Maret 2008⁶⁷.

10. Pulau Pena'ah

Inilah pulau yang memiliki perairan menakjubkan, surge bagi para pencinta olahraga memancing, snorkeling dan diving. Panorama yang ditawarkan pulau ini sudah pasti elok, perpaduan rumah-rumah nelayan yang menjorok ke laut serta kelong-kelong sederhana milik nelayan yang terpancang di tengah laut. Ombak disepanjang perairannya juga relative tenang, sehingga aman untuk di layari. Bentangan pantainya cukup panjang dengan balutan taburan pasir putih alami. Airnya kernih berwarna biru kehijau-hijauan dan berombak tenang. Elok dipandang dari sisi mana saja⁶⁸.

11. Pulau Sekeling

Pulau Sekeling adalah destinasi wisata bahari terdepan di Kabupaten Lingga. Bagi komunitas yacht dunia, Sikeling bukan nama asing. Bagaimana tidak, sejak delapan tahun belakangan, Pulau Keling, telah jadi titik labuh utama bagi iven Neptune Regatta, sebuah lomba pacu yacht tahunan yang ditaja Nongsa Point Marina (NPM). Sikeling, menjadi home base bagi puluhan yacht dari berbagai belahan dunia sebab selain berkontur ciamik, pulau ini memang dekat dengan perairan yang dilalui garis khatulistiwa, tempat iven internasional tersebut ditaja⁶⁹.

66 ibid

67 ibid

68 ibid

69 ibid



IV

PARIWISATA HALAL KABUPATEN LINGGA



A. Analisis Potensi Pariwisata Halal Kabupaten Lingga

Kabupaten Lingga memiliki keindahan alam, kultur masyarakat ramah dan unsur nilai historis kebudayaan dan keIslaman yang kuat sebagai daerah untuk dikembangkan dalam mewujudkan pariwisata halal.

Pada umumnya di beberapa daerah lain, wisata halal dikembangkan dari wisata religi. Kabupaten Lingga memiliki potensi tersebut. Namun ada keunikan tersendiri ketika kita melihat langsung kondisi destinasi wisata alam, Air Terjun Resun Kabupaten Lingga. Disamping alamnya yang indah, wisata ini telah dilengkapi dengan mushola dan kamar mandi/toilet yang telah terpisah antara laki-laki dan perempuan, dan juga kantin/ *cafeteria*. Pariwisata halal dapat direalisasikan dengan beberapa rekomendasi yaitu, pengembangan pemasaran, pengembangan destinasi, dan pengembangan industri dan kelembagaan. Apabila ini terwujud, tentunya akan menjadi *novelty*, pariwisata halal yang dikembangkan dari wisata alam dan didukung oleh kebudayaan melayu yang kuat. Hal ini diperlukan koordinasi dari semua pihak terkait untuk memajukan pariwisata halal khususnya di Kabupaten Lingga.

B. Rencana Pembahasan Pariwisata Halal Kabupaten Lingga

Ada 3 strategi utama yang dilakukan untuk mengembangkan wisata halal, yaitu: 1) pengembangan pemasaran; 2) pengembangan destinasi; dan 3) pengembangan industri dan kelembagaan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan, terdapat 4 strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan pariwisata halal, yaitu: melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan stakeholder, mengintegrasikan

pembangunan infrastruktur dengan peningkatan konektivitas ke daerah tujuan wisata, penyusunan peraturan perundangan, dan melakukan pembinaan kepada masyarakat dan kemudahan berusaha sehingga terjadi efek ganda akibat pengembangan pariwisata halal ini. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan berbagai stakeholder juga sangat diperlukan dalam mengelola kekuatan dan memanfaatkan peluang bagi pengembangan pariwisata halal.



V

**WISATA HALAL
AIR TERJUN RESUN
KABUPATEN LINGGA**



A. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Halal Air Terjun Resun Kabupaten Lingga

Motivasi pengembangan pariwisata halal telah menyebar luas dan menjadi populer dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan yang konsisten di segmen pasar ini telah menjadikan pariwisata halal menjadi tren global dalam industri pariwisata. Hal tersebut juga menjadi motivasi pengembangan wisata halal di kabupaten Lingga. Selogan “Melayu itu Islam, Islam itu Melayu⁷⁰” memberikan motivasi lebih untuk pembangunan Wisata Halal di Kabupaten Lingga.

Secara ruang wilayah Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau memiliki luas wilayah daratan dan lautan berdasarkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2003⁷¹ tentang Pembentukan Kabupaten Lingga di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan UU RI seperti tersebut di atas, wilayah Kabupaten Lingga mempunyai luas wilayah daratan dan lautan mencapai 211.772 km² dengan luas daratan 2.117,72 km² (1 %) dan lautan 209.654 Km² (99%), dengan jumlah pulau 531 buah pulau besar dan kecil, serta 447 buah pulau diantaranya belum berpenghuni. Namun, berdasarkan data eksisting luas wilayah Kabupaten Lingga sebesar 45.508,66 Km² yang terdiri dari luas daratan sebesar 2.235,51 Km² (4,91%), dan lautan sebesar 43.273,15 Km² (95,09%).

70 Alfarabi, A., Venus, A., Syafirah, N. A., & Salam, N. E. (2019). Media Identitas Melayu Pascareformasi Di Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(7), 21-31.

71 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2003

Kabupaten Lingga terdiri dari 13 Kecamatan yaitu, Kecamatan Singkep Barat, Kecamatan Kepulauan Posek, Kecamatan Singkep, Kecamatan Singkep Selatan, Kecamatan Singkep Pesisir, Kecamatan Selayar, Kecamatan Lingga, Kecamatan Lingga Timur, Kecamatan Lingga Utara, Kecamatan Senayang, Kecamatan Bakung Serumpun, Kecamatan Temiang Pesisir, dan Kecamatan Katang Bidare.

Sejak dulu, Kabupaten Lingga telah dikenal beberapa abad yang silam sebagai Kerajaan Melayu Lingga dan mendapat julukan “Negeri Bunda Tanah Melayu”. pada kurun waktu tahun 1722—1911, terdapat dua Kerajaan Melayu yang berkuasa dan berdaulat yaitu Kerajaan Riau Lingga dengan pusat kerajaannya berada di Daik Lingga dan untuk Kerajaan Melayu Riau di Pulau Bintan. Sebelum ditandatanganinya *Treaty of London*, kedua Kerajaan Melayu tersebut dilebur menjadi satu sehingga kerajaan tersebut menjadi semakin kuat. Wilayah kekuasaannya pun tidak hanya terbatas di Kepulauan Riau saja, tetapi telah meliputi daerah Johor, Malaka (Malaysia), Singapura dan sebagian kecil wilayah Indragiri Hilir. Pusat kerajaannya terletak di wilayah Pulau Penyengat dan menjadi terkenal di seluruh wilayah nusantara dan juga kawasan Semenanjung Malaka⁷².

Kabupaten Lingga juga dikenal sebagai “Bunda Tanah Melayu⁷³.” Sebutan ini tentu bukan muncul tanpa sebab. Kabupaten Lingga dahulu merupakan sebuah Kerajaan Melayu yang berpusat di Kota Daik. Daik Lingga adalah Pusat Pemerintahan Kebesaran Kesultanan Lingga pada tahun 1878—1900⁷⁴. Kebesarannya inilah yang membuat masih bisa ditemui bukti kejayaan peradaban Lingga hingga detik ini. Selain dikenal dengan kultur budaya melayu yang kuat, Kabupaten Lingga merupakan daerah dengan potensi wisata yang luas dan memiliki pontensi besar

72 Nugroho, T., Riyadi, R., Arianto, T., & Sukayadi, S. (2012). Tinjauan Normatif Dan Dampak Sosial-Ekonomi Pemberian Hak Atas Tanah Di Kawasan Perairan Pantai Pulau Bintan Kepulauan Riau.

73 Priambudi, R. (2018). Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Keputusan Minat Berkunjung ke Kawasan Destinasi Di Kabupaten Lingga (No. zb597). Center for Open Science.

74 Minah, M. S. A. M., & Izzati, N. (2021). Etnomatematika pada Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga Sebagai Sumber Belajar. JURNAL EKSAKTA PENDIDIKAN (JEP), 5(1), 1-7.

untuk dikembangkan. Diantara wisata tersebut diantaranya, pantai dungun, Pulau Berhala, benteng bukit cening, replika istana dammah dan air terjun resun.

Fakta secara historis mengungkapkan kabupaten lingga memiliki sejarah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik para wisatawan berkunjung pada daerah ini. Budaya, peninggalan sejarah, dan adat istiadat Kabupaten lingga juga memiliki daya jual tinggi terutama untuk kemajuan pariwisata⁷⁵.

Kaitannya dengan wisata, terdapat beberapa acuan yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata dengan prinsip-prinsip sebagai berikut⁷⁶:

1. menjunjung tinggi norma-norma agama dan nilai-nilai budaya sebagai perwujudan dari konsep kehidupan dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.
2. menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal.
3. manfaat bagi kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas.
4. melestarikan alam dan lingkungan.
5. pemberdayaan masyarakat lokal.
6. menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan dalam rangka otonomi daerah, dan integrasi antar pemangku kepentingan.
7. mematuhi kode etik pariwisata dunia dan perjanjian internasional dalam bidang pariwisata.
8. memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU Kepariwisata) 10/2009, Bab III).

75 Perwira, M., Satiti, E. N., & Pradipta, M. P. Y. (2015). Pengaruh Pengembangan Budaya Tradisi Buka Luwur Terhadap Kemajuan Pariwisata di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11(1), 69-78.

76 Jaelani, A. (2017). Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek.

Seiring maraknya tren wisata halal yang mana telah menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global, pengembangan wisata halal dapat menjadi alternatif bagi industri wisata di Indonesia. Hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan Indonesia sebagaimana negara dengan jumlah penduduk mayoritas beragama Islam (muslim). Tercatat sejumlah 87,18% dari total penduduk Indonesia beragama Islam dan terhitung mencapai 207 juta orang jumlah muslim di Indonesia⁷⁷. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai tempat penduduk muslim tertinggi dari negara-negara di dunia⁷⁸.

Istilah wisata halal dalam literatur umumnya disamakan dengan istilah seperti wisata syariah, destinasi wisata ramah muslim, halal *lifestyle*, dan yang lain⁷⁹. Dari sisi industri, travel syariah merupakan produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional tersebut. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan Islam tanpa kehilangan keunikan dan orisinalitas daerah. Budaya dinilai penting dalam setiap pengembangan wisata. Pengembangan wisata yang tidak ramah terhadap kearifan lokal justru akan merusak kultur budaya yang ada.

Kabupaten Lingga sendiri merupakan daerah yang memiliki unsur melayu yang sangat kuat. Kemajuan daerah pada kabupaten ini tidak semata-mata merubah kultur yang ada, bahkan memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga hal tersebut. seperti yang dikutip dari wawancara dari salah satu masyarakat “Kabupaten Lingga merupakan representatif dari kebudayaan itu sendiri, majunya suatu daerah bukan berarti meninggalkan budaya yang ada, justru karena hal tersebut masyarakat lebih menjaga budaya tersebut.”

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata

77 Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial.

78 Noviantoro, K. M., & Zurohman, A. (2020). Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penelitian*.

79 Mahardika, R. (2020). Strategi Pemasaran Wisata Halal. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 65-86.

syariah memertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim didalam penyajian mulai dari akomodasi, restoran yang selalu mengacu kepada norma-norma keIslaman.

Menurut salah satu Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga, “Pada dasarnya, masyarakat khususnya pada daerah wisata menghindari kegiatan non halal. Dalam artian lain, pariwisata yang ada di Kabupaten Lingga menghindari kegiatan yang dilarang dalam agama. Meskipun demikian, istilah pariwisata halal memang masih asing terdengar oleh masyarakat”.

Konsep wisata Syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya⁸⁰.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka indikator wisata religi dalam Islam dapat disimpulkan sebagai berikut⁸¹:

1. Konsep budaya dalam kaitannya dengan wisata Islam (*Islamic culture site*)
2. Pariwisata identik dengan Islam (tunduk pada kepatuhan dengan nilai-nilai Islam)
3. Perjalanan religi (ziarah dan kunjungan ke tempat-tempat suci di seluruh dunia Islam).
4. Wisata Islam: wisatawan dengan dimensi moral baru yang dilandasi nilai-nilai yang diterima, berdimensi etis dan memiliki standar transendental⁸².

80 Saifudin, S., Rofiq, A., & Djalaluddin, A. (2021). Analysis The development marketing strategy of halal tourism facilities in Santen Island Banyuwangi Regency. *Iltizam Journal of Shariah Economics Research*, 6(1), 86-95.

81 Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *International Review of management and Marketing*, 7(3).

82 Al Hasan, F. A. (2017). Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah). *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).

Oleh karena itu, Bappenas telah merencanakan pengembangan sektor pariwisata, yang sejalan dengan arah pembangunan hingga tahun 2025, adalah pembangunan pariwisata sehingga dapat mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, serta memberikan perluasan peluang pekerjaan. Pengembangan pariwisata dilakukan dengan memanfaatkan keanekaragaman keindahan alam, dan potensi kawasan wisata bahari nasional sebagai yang terbesar di dunia. Selain mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pembangunan nasional budaya. Kebijakan lainnya, seperti jaminan lokasi tujuan wisata, penciptaan ekonomi lokal dan dukungan masyarakat, layanan yang nyaman untuk kunjungan wisatawan, sumber daya manusia dan kelembagaan pariwisata⁸³.

Pengembangan wisata halal menjadi penting karena manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh wisatawan muslim. Wisata halal terbuka untuk semua orang. Kementerian Pariwisata akan menggerakkan pariwisata halal di hotel, restoran, dan spa. Wisata halal diharapkan dapat menjadikan Indonesia sebagai destinasi yang ramah bagi wisatawan muslim dan membutuhkan standardisasi. Ciri-ciri wisata halal antara lain wisata dan paket yang mencakup tujuan wisata ramah Muslim, serta hotel, restoran, dan spa halal. Salah satu tujuan Kementerian Pariwisata mencanangkan wisata syariah adalah menarik semakin banyak wisatawan asing, terutama umat Islam. Terselip juga yang lain alasan yang mendasari peluncuran jenis perjalanan ini.

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata tahun 2013, dari sekitar 7 juta wisatawan dunia, 1,2 juta di antaranya adalah umat Islam, yang tentunya mengharapkan wisata berbasis syariah. Bepergian dengan syariah, mereka akan mudah menemukan makanan halal dan tempat ibadah. Namun, Indonesia meluncurkan halal pariwisata tidak hanya untuk menarik wisatawan asing untuk meningkatkan jumlah kunjungan per tahun. Keinginan wisatawan domestik juga menjadi alasan menurut Kementerian Pariwisata, semakin banyak wisatawan yang mengungkapkan kebutuhan mereka akan wisata halal⁸⁴.

83 Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *International Review of management and Marketing*, 7(3).

84 *ibid*

Esthy Reko Astuti, Direktur Jenderal Pemasaran Pariwisata Kementerian Pariwisata Republik Indonesia⁸⁵ menyatakan bahwa untuk pelancong domestik, kesadaran mereka menginginkan produk halal semakin tinggi, sehingga semakin banyak diminati. Semakin wisatawan yang menginginkan restoran dan hotel halal yang aman untuk keluarga dan anak-anak.

Prinsip-prinsip pengembangan wisata berbasis syariah diantaranya:

1. Pengembangan fasilitas wisata syariah lebih utama berada dekat lokasi wisata (jika bisa di dalam area tempat wisata).
2. Fasilitas dan pelayanan berbasis syariah dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat sekitar area wisata.
3. Pengembangan wisata syariah harus sesuai dengan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal budaya setempat yang masih eksis dan berlaku.

Bu Rosanna (Perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga) kembali menyatakan, “Kami senantiasa memberikan informasi kepada pelaku usaha dalam mengembangkan produknya termasuk dalam pengembangan pariwisata halal. Meskipun demikian, memang tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini Dinas Pariwisata masih berfokus dalam bidang kuliner. Hal ini difokuskan pada bagaimana menjaga kebersihan dan bagaimana melayani pelanggan dengan prinsip-prinsip halal. Untuk kedepannya kami juga mengusahakan agar prinsip pariwisata halal ini bisa diterapkan dalam cakupan yang lebih luas”.

Pemilihan wisata Air Terjun Resun sebagai Pariwisata Halal bukan muncul tanpa alasan, kultur melayu yang erat memegang prinsip prinsip Islam dengan slogan “Melayu itu Islam, Islam itu Melayu” merupakan alasan kuat perlunya pemberdayaan dan pembentukan wisata halal. Air Terjun Resun Kabupaten Lingga memiliki potensi wisata halal yang dapat dikembangkan. Konsep wisata yang dikembangkan di daerah tersebut adalah wisata alam. Pengembangan wisata halal tersebut turut menyertakan masyarakat sekitar sebagai pengelolanya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, terdapat beberapa kelebihan dari wisata Air Terjun Resun untuk diusulkan menjadi Pariwisata Halal. Aspek kelebihan tersebut diantaranya.

85 Jaelani, A. (2017). Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek.

1. Daya Tarik Wisata

Dalam kegiatan pariwisata terjadi perpindahan orang dari tempat tinggalnya ke daerah tujuan wisata atau destinasi wisata, adalah wilayah geografis yang terletak dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, aksesibilitas dan masyarakat yang saling berhubungan dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Oleh karena itu, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata⁸⁶

Daya tarik wisata merupakan hal unik yang ditawarkan dan memiliki daya jual yang tinggi. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki nilai jual yang berbeda. Air Terjun Resun memiliki nilai keindahan yang masih terjaga nuansa alam serta daya tarik kabupaten lingga yang memiliki nilai historis yang tinggi menjadi poin tambahan dalam pembentukan Pariwisata Halal.

Kabupaten lingga memiliki keunggulan dalam bidang keindahan alamnya hal ini juga disampaikan pada wawancara dengan Zuhardi sebagai narasumber dari masyarakat yang juga selaku ketua Korwil Melayu Raya yang menuturkan “Lingga memiliki potensi alam yang luar biasa, kondisi alam yang masih terjaga menjadi daya tarik tersendiri bagi Kabupaten Lingga.”

Destinasi wisata Air Terjun Resun yang menyimpan pesona alam dengan keindahan pegunungan yang hijau dan udara yang masih segar. Eksotisme Air Terjun Resun memanfaatkan keindahan alam menjadi sebuah tujuan wisata. Wisata alam justru menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dari perkotaan yang jenuh dengan suasana kota hal tersebut menjadikan wisata alam sebagai sesuatu yang tidak biasa dan memiliki nilai tersendiri bagi pengunjung. Alam diciptakan begitu luar biasa oleh Tuhan dengan keanekaragaman flora dan fauna, pesona alam yang meliputi pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, dengan kondisi iklim yang berbeda yang dapat dijadikan pariwisata dan tetap terjaga kelestariannya.

86 Isdarmanto. 2017. Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta

2. Amenitas atau Fasilitas

Amenity atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan rest area⁸⁷.

Pemenuhan kebutuhan wisatawan menjadi penting guna menunjang suatu daerah yang menjadi destinasi wisata. Kebutuhan primer wisata seperti akomodasi makan dan minuman halal, kamar mandi, dan tempat ibadah perlu dipenuhi guna menunjang kenyamanan pengunjung.

Destinasi wisata Air Terjun Resun kabupaten Lingga menyediakan fasilitas bagi wisatawan muslim seperti halnya tersedia fasilitas Tempat ibadah seperti mushola, tempat wudhu, kamar mandi, dan toilet terpisah bagi pria dan wanita. Tersedianya fasilitas tersebut termasuk salah satu prasyarat terbentuknya pariwisata halal. Dengan demikian wisata tidak hanya dijadikan tempat rekreasi, akan tetapi sebagai sarana untuk menghibur diri tanpa melupakan kewajiban dalam beribadah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kepada Kepala Desa Resun dan Ketua Pokdarwis Desa Resun mendukung terbentuknya pariwisata halal. Beliau mengatakan “konsep wisata halal sendiri sebenarnya masih jarang yang mengetahui, meskipun demikian, jika parameternya tidak melanggar syariat dan beberapa kriteria terpenuhi, maka Air Terjun Resun cocok untuk dikembangkan menjadi pariwisata halal karena pada daerah ini terdapat beberapa

87 Isdarmanto. 2017. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta

fasilitas seperti tempat ibadah dan toilet yang terpisah antara lawan jenis.”

3. Aksesibilitas

Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat pula faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata, sehingga secara umum dapat mempengaruhi budget perjalanan mereka tersebut⁸⁸.

Yang dimaksud dengan aksesibilitas adalah sarana yang memberi kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan. Pengertian aksesibilitas tidak terbatas pada alat angkutan (transportasi) yang dapat membawa wisatawan dari tempat asalnya ke tempat dan kembali ketempat asalnya, tetapi juga meliputi semua aspek yang memperlancar dalam melakukan perjalanan.

Akses menuju destinasi wisata memiliki peran penting dalam menunjang majunya suatu wisata. Operasional akses yang layak membuat wisatawan lebih merasa nyaman, perjalanan menyenangkan, dan mendapat pengalaman baru. Akses menuju Air Terjun Resun sendiri dapat dikategorikan memiliki jalan yang sudah cukup baik. Seperti dalam wawancara bersama pengunjung atau wisatawan mengatakan “ Ketika sampai di Kabupaten Lingga, ada beberapa destinasi yang ditawarkan. Seperti Air terjun Resun, Masjid Jami’, makam, dan lainnya. Namun memang, Air terjun Resun ini merupakan destinasi wisata alam yang ramai dikunjungi sebagai salah satu spot wisata hits di Kawasan Daik, Kabupaten Lingga. Akses jalan sudah mumpuni dan nuansa alam nya yang masih asri dan natural”.

4. Aktivitas Non Halal

Dalam mengunjungi destinasi wisata, pengunjung tentunya menginginkan lingkungan wisata yang ramah, tidak terdapat aktivitas yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam atau bertentangan dengan agama. Hal ini terlihat pada destinasi wisata⁸⁹.

88 Josviranto, M. (2019). Peran pemerintah daerah dalam memberikan perlindungan hukum terhadap wisatawan di kabupaten sikka. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 93-100.

89 Febriana, L. L. (2021). Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal

Kultur masyarakat lingga yang kental dengan budaya melayu juga berdampak pada keseharian serta tingkah laku yang mencerminkan Islam itu sendiri. Menurut masyarakat sekitar, kondisi Air Terjun Resun mendukung untuk pariwisata halal ditinjau dari tidak adanya kegiatan yang dilarang syariat seperti hasil wawancara dengan Kepala Desa Resun “Mengenai konsep dari Pariwisata Halal sendiri masih belum difahami oleh setiap orang termasuk pada pribadi diri saya sendiri. Akan tetapi, jika dengan prinsip tidak boleh melanggar syariat islam, menurut saya Air Terjun Resun merupakan pariwisata yang jika dikembangkan kedepannya akan dapat menjadi patokan dalam Pariwisata Halal itu sendiri. Pada wisata Air Terjun Resun sendiri sudah diterapkan beberapa prinsip dalam Pariwisata Halal seperti, kamar mandi terpisah untuk lawan jenis, makanan yang terjamin kehalalannya, dan kegiatan di wisata tersebut yang jauh dari melanggar syariat yang ada” tutur pria ini.

Potensi wisata dapat digambarkan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Destinasi air terjun Resun memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi Wisata Halal yang lebih baik karena destinasi wisata air terjun Resun menawarkan keindahan alam. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penduduk setiap desa. Pembangunannya berbasis masyarakat untuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Pengelola menggali potensi kearifan lokal di desa berbasis budaya, makanan tradisional dan lingkungan alam. Keunikan air terjun Resun dibandingkan dengan objek wisata lainnya terletak pada kelestarian alamnya yang masih terjaga.

Dengan hadirnya Era disrupsi, harapan ke depan akan semakin banyak inovasi dan kreasi-kreasi yang dikembangkan untuk kemajuan pariwisata syariah di tataran global. Salah satu metode yang dapat dilakukan yakni menggunakan analisis SWOT. Terdapat empat faktor untuk mengetahui kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi, diantaranya adalah faktor kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threats*), kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk

Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

merancang strategi dan program kerja organisasi atau perusahaan. Dalam mencapai cita-cita atau tujuan suatu organisasi diperlukan strategi untuk mengamati lingkungan pemasaran baik internal maupun eksternal yaitu dengan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*)⁹⁰ pada usaha pembangunan Pariwisata Hala Air Terjun Resun.

1. **Strenght**

Air Terjun Resun terkenal dengan panorama alam yang indah. Disamping itu, masyarakat luas banyak yang mengenal air terjun ini dan menjadikannya sebagai destinasi utama ketika berkunjung pada Kawasan Daik, Kabupaten Lingga. Hal ini berdasar pada wawancara dengan narasumber.

a. **Nuansa Alam**

Benda-benda yang ada di alam semesta misalnya iklim (unsur matahari, bentuk kesejukan, kering atau panas, dan hujan), bentuk tanah dan lansekap pemandangan (lembah, pegunungan, danau, air terjun dan lainnya), hutan, flora dan fauna, serta layanan alam untuk kesehatan (sumber air panas)⁹¹ menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang. Keindahan alam menjadi daya tarik tersendiri bagi Air Terjun Resun. Lokasi yang masih terjaga membuat pendatang lebih tertarik khususnya pendatang dari lingkup perkotaan. Air Terjun Resun terkenal memiliki keindahan alam, dengan kemiringan sekitar 45 derajat air tidak langsung jatuh akan tetapi mengalir mengikuti dinding air terjun. Kondisi air yang sangat jernih menjadi indikator masih terjaganya daerah wisata ini.

b. **Sebagian Indikator Pariwisata Halal Dapat Terpenuhi**

Air Terjun Resun sebagai tempat pariwisata dengan nuansa alam telah memiliki beberapa kriteria pariwisata halal yang dapat dikembangkan untuk kedepannya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Resun selaku masyarakat sekitar “Air Terjun Resun memiliki beberapa fasilitas seperti toilet yang

90 Rimet, R. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat: Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat. Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah, 2(1), 50-61.

91 Surur, F. (2020). Wisata Halal: Konsep dan Aplikasi. Alauddin University Press

terpisah antara lawan jenis dan memiliki tempat ibadah seperti mushola.”

c. Konsep Baru Pariwisata halal

Berwisata pada hakikatnya adalah kebutuhan seluruh umat manusia dengan tujuan wisata tertentu. UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan bahwa setiap orang berhak memperoleh kesempatan memenuhi kebutuhan wisata. Konteks tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan wisata (tourism demand side) harus terukur sejak meninggalkan rumah hingga kembali dari kegiatan berwisata. Indonesia memiliki keragaman budaya dan keunikan sebagai daya tarik wisata (tourism supply side), sehingga pemerintah menempatkan sektor pariwisata menjadi sektor unggulan yang menopang sistem ekonomi nasional⁹².

Selama ini konsep pariwisata halal sering dikaitkan dengan nuansa keagamaan atau peninggalan sejarah yang ada kaitannya dengan Islam seperti masjid, kerajaan dan makam. Meskipun demikian, konsep pariwisata halal juga dapat diterapkan pada wisata yang lebih umum ataupun wisata alam seperti wisata air terjun. Konsep baru ini dapat dipertimbangkan mengingat masih jarang ditemukan konsep pariwisata halal dengan nuansa alam.

d. Jangkauan Pasar Luas

Sebagian orang menganggap pasar pariwisata halal sangat sempit dan menganggap bahwa wisata ini hanya akan dinikmati oleh umat Islam semata. Pada hakikatnya tidak demikian, hal ini karena wisata halal tidak hanya diperuntukan bagi orang Islam. Lebih jauh lagi, pariwisata halal memiliki pasar yang lebih luas mencakup seluruh kalangan dan latar belakang keagamaan.

Dengan demikian pasar dari pariwisata halal akan semakin luas. Disamping umat Islam memiliki kenyamanan dalam berwisata karena terjamin kebaikan dalam wisata tersebut, pariwisata halal juga dapat dinikmati oleh masyarakat luas dengan berprinsip pada syariat yang ada.

92 Surur, F. (2020). *Wisata Halal: Konsep dan Aplikasi*. Alauddin University Press

2. Kekurangan

a. **Belum Adanya Regulasi**

Saat ini belum ada instruksi dari Pemerintah Daerah kabupaten Lingga Dalam pengembangan wisata halal tentunya memerlukan regulasi spesifik yang mengatur tentang wisata halal. Kegiatan pariwisata halal memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan pariwisata pada umumnya. Apabila tidak ada aturan terkait pariwisata halal tentunya akan membuat pelaku wisata merasa kebingungan karena tidak ada panduan khusus. Namun Pemerintah Daerah Kabupaten Lingga sendiri masih terfokus pada pengembangan pariwisata konvensional dari potensi yang dimiliki masing-masing daerah belum ada regulasi terkait wisata halal.

b. **Belum ada Pencantuman Label Halal pada Makanan Minuman Produk Lokal**

Belum ada pencantuman sertifikat halal MUI pada makanan lokal di destinasi wisata Air Terjun Resun Kabupaten Lingga, karena produk-produk yang dijual di destinasi wisata Air Terjun Resun kabupaten Lingga mayoritas produk UKM desa dan makanan tradisional desa.

c. **Persepsi Masyarakat**

Persepsi masyarakat Indonesia masih minim bahkan menjadi hal yang tabu terkait pengetahuan tentang wisata halal. Pandangan masyarakat terkait wisata halal masih banyak mengundang pro kontra, kenyataannya tidak semua pihak setuju akan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata Air Terjun Resun. Mereka beranggapan bahwa dengan pengembangan wisata halal akan ada pemisah berdasarkan gender menimbulkan kurang nyamannya pengunjung, mengurangi keakraban dan kedekatan keluarga di lokasi wisata serta mengurangi keasyikan berwisata.

d. **Kurangnya Fasilitas**

Meskipun Air Terjun Resun telah memiliki beberapa kriteria pariwisata halal seperti tempat ibadah dan toilet terpisah, tidak bisa dipungkiri Air Terjun Resun masih harus berbenah

terkait fasilitas (infrastruktur). Fasilitas yang ada belum mencukupi untuk wisatawan dengan jumlah banyak, sehingga pengoptimalisasian dan penambahan fasilitas diperlukan untuk kedepannya.

3. *Oppurtinty/Peluang*

a. **Dukungan Pihak Terkait**

Kabupaten Lingga yang memiliki slogan Bunda Tanah Melayu tentu erat kaitannya dengan nuansa Islam. Begitupun demikian, usaha pengusulan pariwisata halal sangat didukung oleh pemerintah daerah. Selain untuk memajukan daerah tersebut, pariwisata halal juga diharapkan mampu mengundang masyarakat luar daerah untuk berkunjung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bidang promosi dan pemasaran “Terkait istilah pariwisata halal memang masih terdengar baru dan belum pernah dibahas masalah tersebut. Akan tetapi jika program ini baik dan berpotensi dikembangkan kedepannya tentu konsep yang baik dari pariwisata halal dapat didukung.”

4. **Threath**

Ancaman yang mungkin muncul terkait perkembangan Sektor Pariwisata Halal di Air Terjun Resun Kabupaten Lingga adalah daerah lain yang juga mengembangkan hal yang sama seperti pulau penyengat.

Pulau Penyengat ditunjuk oleh Kementerian Pariwisata menjadi salah satu destinasi wisata unggulan dan *pilot project* pengembangan pariwisata halal di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan letak geografisnya Pulau Penyengat relatif dekat dengan Kota Tanjungpinang sebagai pintu gerbang pariwisata Pulau Penyengat, hanya berjarak 2 km dari Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Secara administratif, Pulau Penyengat merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tanjungpinang Kota. Memiliki luas lahan 94 hektar, Pulau Penyengat terbagi menjadi enam kampung yaitu Kampung Jambat, Kampung Balik Kota, Kampung Datuk, Kampung Baru, Kampung Bulang dan Kampung Ladi. Pulau Penyengat merupakan wilayah pengembangan wisata yang berbasis wisata budaya dan wisata religi. Pulau Penyengat memiliki berbagai macam peninggalan

bersejarah antara lain makam-makam para raja seperti Raja Ali Haji, Mesjid Raya Sultan Riau yang terbuat dari putih telur sebagai perekat bangunan dan benteng pertahanan di Bukit Kursi⁹³.

Desa Pulau Benan merupakan salah satu desa yang berada dalam Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga memiliki potensi Wisata Bahari yang layak untuk dikembangkan menjadi wisata unggul di Provinsi Kepri setelah Lagoi. Pulau Benan merupakan pulau kecil yang terdapat di Kabupaten Lingga dan berada di wilayah administratif Kecamatan Senayang. Letak geografis Pulau Benan membentuk busur kecil yang menghadap ke arah Laut Cina Selatan atau yang sekarang menjadi laut Natuna Utara. Pulau ini berdampingan dengan Pulau Katang dan Pulau Nopong serta Pulau Merodong yang mempunyai luas 190.625 Ha dengan panjang 412.500 M. Pada umumnya masyarakat Beban memiliki karakteristik menetap di rumah panggung sepanjang sisi barat pulau. Sebagian besar penduduk Pulau Benan adalah Suku Melayu dan beberapa keluarga Suku Tiong Hoa. Selain menangkap ikan di laut, penduduk Pulau Benan juga membuat keramba ikan dan mengolah hasil laut menjadi bentuk produk pangan lainnya seperti kerupuk ikan, ikan teri kering, cumi kering dan sebagainya.

Dengan demikian pariwisata halal Air Terjun Resun tertinggal satu langkah dalam pengembangan pariwisata halal. Ketertinggalan ini harus diimbangi dengan gerakan lebih cepat untuk menemukan ide kreatif guna mengejar ketertinggalan pengelolaan pariwisata halal.

B. Saran Rekomendasi

Tantangan dalam pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia dimulai dari paradigma halal sampai tantangan mengubah mindset masyarakat terhadap halal yang sebenarnya. Stigma bahwa pariwisata halal hanya diperuntukan untuk masyarakat muslim menjadi sesuatu yang harus diluruskan. Dengan stigma tersebut, banyak masyarakat ataupun pelaku usaha beranggapan bahwa wisata halal akan membatasi

93 Destiana, R., Kismartini, K., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 132-153.

ruang lingkup pasar mereka.

Namun demikian, tidak pergeseran budaya telah membuat anggapan tersebut mulai dikaji lebih dalam lagi. Pada dasarnya brand halal justru dapat menambah daya saing suatu produk. Sebuah produk dengan brand halal akan memiliki konsumen lebih banyak karena selain konsumen muslim, mereka yang nonmuslim pun bisa menikmatinya. Sementara brand tanpa kategori halal hanya akan menarik pasar diluar muslim.

Wakil Ketua Indonesia *Halal Lifestyle Center* (Inhalec), menyampaikan bahwa industri wisata halal di Indonesia belum memiliki strategi konkret dalam mengembangkan dan mempromosikan destinasi wisata halal. Salah satu kelemahannya yaitu minimnya riset yang komprehensif untuk menentukan arah kebijakan sehingga membuat pelaku usaha wisata halal berjalan sendiri tanpa adanya kesamaan strategi.

Mengutip Peta Jalan Ekonomi Halal Indonesia yang dirilis Inhalec bersama DinarStandard, wisata halal menjadi satu dari enam sektor industri halal yang harus di prioritaskan. Pada tahun 2017, penduduk Indonesia menghabiskan dana hingga US\$10 miliar untuk berwisata. Di level dunia, turis asal Indonesia menduduki peringkat kelima yang sering melakukan perjalanan wisata. Pada tahun 2025 mendatang, Inhalec memprediksi nilai ekonomi yang dihasilkan dari industri wisata halal bisa mencapai US\$18 miliar atau naik 7,7%.

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata halal. Selain sebagai penyuplai beberapa kebutuhan guna pendirian pariwisata halal, pemerintah juga berperan penting dalam pemasaran sehingga pariwisata halal dapat memiliki trend yang naik. Wawancara dengan Zuhardi selaku Masyarakat Lingga “Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata halal. Khususnya pada kabupaten lingga yang dikenal sebagai Bunda Tanah Melayu yang erat dengan nuansa muslim. Selain untuk memajukan pariwisata halal, motif untuk memperbaiki ekonomi masyarakat sekitar juga harus digalakan. Sehingga pariwisata ini dapat membuat lapangan kerja yang dapat menyentuh masyarakat luas.”

Terdapat beberapa saran rekomendasi yang dapat digunakan untuk pengajuan dan pengembangan Air Terjun Resun menjadi pariwisata halal. Saran rekomendasi tersebut diantaranya.

1. Pengembangan pemasaran

Urgensi regulasi pariwisata berdasarkan laporan Mastercard-Crescent Rating Global Travel Market Index (GMTI) pada 2018. Indonesia saat ini menempati posisi kedua sebagai destinasi wisata halal terbaik di Negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Muslim di dunia. Posisi Indonesia pada tahun 2018 lebih baik dari tahun sebelumnya, yaitu naik satu tingkat di mana pada tahun 2017 Indonesia berada di posisi ke tiga. Posisi pertama tetap ditempati oleh negara tetangga Malaysia⁹⁴.

Secara garis besar ada 4 fungsi strategi pemasaran, diantaranya untuk Meningkatkan Motivasi untuk Melihat Masa Depan Strategi pemasaran berupaya untuk memotivasi manajemen perusahaan agar berpikir dan melihat masa depan dengan cara yang berbeda. Hal ini sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan perusahaan di masa mendatang. Penting bagi perusahaan untuk mengikuti ritme pasar, namun terkadang perusahaan juga harus memilikigebrakan dengan sesuatu yang baru⁹⁵.

Banyak para ahli dalam bidang marketing mengatakan bahwa kepuasan pelanggan adalah kunci utama dari konsep pemasaran dan marketing strategy. Dengan kata lain, setiap perusahaan memiliki cara tersendiri dalam melakukan proses marketing, sesuai karakteristik dan kesanggupan masing-masing. Padadasarnya tujuan akhir dari marketing itu tetap akan bermuara pada tercapainya kepuasan konsumen. Berikut ini Konsep Strategi Pemasaran:

a. Segmentasi pasar

Setiap konsumen pasti memiliki kebutuhan dan kebiasaan yang berbeda. Perusahaan harus melakukan klasifikasi pasar yang sifatnya heterogen menjadi satua-satuan pasar yang bersifat homogen.

94 Ramadhani, M. (2021). Dilema Regulasi Pariwisata Halal di Indonesia. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 89-105.

95 Urika, S. E. (2021). Analisis Strategi Pengembangan Produk Baru Dalam Menciptakan Keunggulan Bersaing. *Jurnal Manajemen dan Retail*, 1(02), 168-178.

b. Market positioning

Tidak ada perusahaan yang bisa menguasai seluruh pasar. Itulah alasannya mengapa perusahaan harus punya pola spesifik untuk mendapatkan posisi kuat dalam pasar, yaitu memilih segmen yang paling menguntungkan.

c. Market Entry Strategy

Ini adalah strategi perusahaan untuk bisa masuk pada segmen pasar tertentu. Beberapa cara yang sering dilakukan adalah: Membeli perusahaan lain internal development kerjasama dengan perusahaan lain marketing mix strategy marketing mix (baca: Pengertian Marketing Mix) adalah kumpulan dari beberapa variabel yang telah digunakan perusahaan untuk mempengaruhi tanggapan konsumen. Beberapa variabel tersebut diantaranya, product price place promotion participant process people physical evidence⁹⁶.

d. Timing Strategy

Pemilihan waktu dalam melakukan pemasaran juga sangat penting untuk diperhatikan. Perusahaan perlu melakukan berbagai persiapan yang baik di bidang produksi, dan menentukan waktu yang tepat untuk mendistribusikan produk ke pasar⁹⁷.

e. AIDA (Attention, Interest, Desire, Action)

AIDA merupakan salah satu teori dasar yang banyak dipakai dalam dunia marketing sebagai tahapan yang harus diingat dalam proses penjualan sebuah produk atau jasa. Menurut model ini, alat promosi harus menarik perhatian, mendapatkan dan mendorong minat, membangkitkan keinginan, dan menghasilkan tindakan. Teori keputusan pembelian dalam model AIDA dijelaskan dalam lima tahap⁹⁸:

96 Niswan, E., & Intanie, S. R. (2019). Analisis Kebijakan Pemasaran Jasa Penginapan di Kota Ketapang: Studi Kasus di Aston Ketapang City Hotel. *E-Jurnal Equilibrium Manajemen*, 5(1).

97 Mahardika, R. (2020). Strategi Pemasaran Wisata Halal. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 65-86.

98 Nugraha, Y. M. (2018). Analisis potensi promosi pariwisata halal melalui e-marketing di Kepulauan Riau. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 3(2), 63-68.

- 1) Tahap Menaruh Perhatian (*Attention*)
adalah tahapan dimana kita harus bisa membuat para konsumen sadar akan keberadaan produk kita. Baik promosi menggunakan iklan cetak, radio, TV, atau jaringan personal lainnya.
- 2) Tahap Ketertarikan (*Interest*)
setelah berhasil meraih perhatian konsumen, harus dilakukan follow up yang baik. Yaitu tahapan lebih dalam memberikan informasi produk, membujuk dan mampu memberikan alasan kenapa konsumen harus membeli produk yg kita tawarkan.
- 3) Tahap Berhasrat/Berniat atau *Desire*
adalah tahapan memberikan penawaran yang tidak dapat ditolak si kosumen, dimana agar timbul keinginan dan hasrat untuk membeli produk kita.
- 4) Tahap Memutuskan untuk aksi beli (*Action*)
tahapan dimana si konsumen agar mengambil tindakan untuk mulai membeli produk kita sekarang
- 5) Tahap *Satisfaction*
yaitu tahapan akhir dimana konsumen merasa puas dengan produk kita dan akhirnya memutuskan untuk membeli produk.

2. Pengembangan Destinasi

Hal yang harus dilengkapi dan tersedia dalam wisata halal dikenal dengan istilah *faith based needs*, yang terdiri dari: (1) makanan halal, (2) fasilitas beribadah yang layak, (3) pelayanan saat bulan Ramadhan, (4) toilet yang menyediakan air (*water friendly washrooms*), dan (5) fasilitas rekreasi yang memberikan privasi, dan (6) tidak ada aktivitas non halal⁹⁹

Melalui hasil wawancara dengan Ibu Rosanna yang merupakan Narasumber utama dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga menjelaskan “Pemerintah mendukung wisata halal. Meskipun demikian, tentunya perlu dilakukan kajian mendalam mengenai hal

99 Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). Strategi komunikasi dalam membangun awareness wisata halal di kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 78-90.

tersebut. Untuk saat ini, di Air Terjun Resun sendiri hanya terdapat beberapa indikator pariwisata halal seperti kamar mandi (toilet) terpisah, mushola, dan usaha (kantin) sekitar daerah wisata yang halal. Untuk kedepannya pemenuhan kriteria pariwisata halal yang lain harus dipenuhi”

Air Terjun Resun sebagai destinasi Pariwisata Halal tentu perlu berbenah terlebih dahulu sebelum akhirnya diperkenalkan kepada masyarakat luas. Berdasarkan potensi yang ada, terdapat beberapa usulan rencana pengembangan wisata Air Terjun Resun

a. Optimalisasi Potensi Destinasi Wisata Halal

Optimalisasi potensi destinasi wisata halal merupakan strategi yang sangat berpengaruh dalam industri pariwisata dan destinasi untuk kebijakan pengembangan wisata halal di Indonesia, karena memiliki bobot tertinggi dengan 25,2%. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator utama, seperti: tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan pengeluaran di destinasi yang dikunjungi secara berkelanjutan.

Selain memiliki nilai lebih dinilai dari historisnya, potensi Wisata halal Air Terjun Resun juga terdapat pada nilai estetika air terjun itu sendiri. Tidak cukup disitu, konsep Pariwisata Halal harus benar-benar dilaksanakan. Masyarakat yang masih awam terkait Pariwisata Halal.

Seperti yang disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, maka diperlukan tindak lanjut dalam usaha pendirian wisata halal di Air Terjun Resun, Kabupaten Lingga.

1) Makanan halal

Sejauh ini merupakan layanan terpenting yang dicari wisatawan Muslim saat bepergian. Penerimaan berbagai tingkat jaminan makanan halal bervariasi di antara umat Islam¹⁰⁰.

2) Sholat

Adalah salah satu elemen sentral dari praktik dan ibadah Islam dan merupakan rukun kedua dari lima

100 Suyatman, U., Ruminda, R., & Ika Yatmikasari, I. (2019). Pengembangan Muslim Friendly Tourism dalam konsep Pariwisata di Pulau Dewata.

rukun Islam. Menurut laporan Pew Research Center yang disebutkan sebelumnya, 63 persen Muslim melakukan shalat lima waktu. Dalam perjalanan, beberapa dari mereka akan menggabungkan beberapa doa dan melakukannya tiga kali sehari. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka pelayanan dan fasilitas yang sering dikunjungi wisatawan muslim perlu dilengkapi dengan mushola yang idealnya memiliki ruang terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Pertimbangan penting lainnya adalah ritual pembersihan yang disebut sebagai Wudhu. Hal ini dilakukan sebelum seorang Muslim melakukan shalat mereka. Hal ini menuntut agar mushola dilengkapi dengan fasilitas “cuci kaki”.

3) Kamar mandi ramah air

Bagi umat Islam, air memainkan peran kunci dalam kemurnian dan kebersihan, yang keduanya merupakan aspek inti dari iman. Kebersihan fisik ditekankan sebagai komponen esensial menjadi seorang Muslim. Oleh karena itu, perhatian khusus diberikan pada kebersihan di kamar mandi. Hal ini memerlukan penggunaan air di toilet, dan ini tidak nyaman bagi wisatawan Muslim di mana pengaturan untuk penggunaan air tidak tersedia. Menyediakan fasilitas seperti itu sekarang menjadi tidak terlalu rumit dengan tersedianya pancuran tangan, bidet, atau bahkan toilet bergaya Jepang yang tersebar luas.

4) Tayyib

Terjemahan harfiahnya adalah baik/bersih/sehat. Hal ini biasanya digunakan oleh umat Islam untuk merujuk pada makanan, tetapi sering kali kualitas atau kemurnian yang lebih tinggi, seperti makanan organik atau bahkan hanya makanan sehat. Dengan demikian, makanan bisa halal (terbuat dari bahan-bahan yang diperbolehkan) tetapi tidak Tayyib.

5) Ramah Muslim Dalam hal Makanan

Sebagaimana perlunya ketersediaan hotel, maka ketercukupan restoran pun dalam dunia wisata juga merupakan keniscayaan. Restoran dengan segala bentuk

dan tingkatan kelasnya juga merupakan bagian sarana atau aspek penunjang kemajuan, sekaligus keberlangsungan dunia pariwisata secara universal. Karena bagaimana pun para wisatawan pasti butuh makan dan minum sebagaimana lazimnya manusia pada umumnya

Jika durasi waktu berwisata dalam rentang waktu yang relatif singkat, maka bisa jadi wisatawan membawa pembekalan dari rumah masing-masing. Namun demikian untuk jangka waktu yang lama, terutama bagi wisatawan mancanegara, bagaimana pun mereka pasti membutuhkan tempat makan. Karena itu di sinilah kiranya signifikansi perlunya kehadiran restoran di kawasan destinasi wisata di mana pun saja¹⁰¹.

Makanan untuk Muslim tidak dapat diklasifikasikan sebagai “Halal-Friendly” atau “Muslim-Friendly”. Dengan demikian, makanan di restoran hanya boleh halal atau non-halal. Istilah “Muslim-friendly” dapat digunakan untuk fasilitas atau layanan apa pun yang mempertimbangkan kebutuhan umat Islam. Misalnya, Bandara yang memiliki fasilitas salat dan makanan Halal, akan menjadi Bandara yang ramah Muslim. Meskipun istilah “Halal-Friendly” adalah beberapa istilah yang digunakan sebagai pengganti “Muslim-Friendly”, dalam banyak kasus istilah selanjutnya akan lebih tepat.

6) Makanan Halal

Makanan yang boleh dimakan menurut ajaran Islam. Ini pada dasarnya adalah makanan apa pun yang tidak termasuk dalam kategori Haram (atau dilarang). Meskipun beberapa ajaran tertentu berbeda-beda, konsensusnya adalah bahwa makanan/minuman harus bebas dari babi, alkohol/mabuk, racun, bahan-bahan berbahaya atau unsur-unsur yang tidak higienis. Setiap daging harus disembelih sesuai dengan metode yang ditentukan di bawah hukum Islam yang dikenal sebagai Zabihah.

101 Djakfar, M. (2017). Pariwisata halal perspektif multidimensi: peta jalan menuju pengembangan akademik & industri halal di Indonesia. UIN-maliki Press.

7) Hotel

adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar-kamar di dalam satu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya. Hotel terdiri dari hotel berbintang dan non bintang.

b. Peningkatan Inovasi Produk

Mendorong inovasi produk merupakan alternatif terakhir yang mempengaruhi industri pariwisata dan tujuan kebijakan pengembangan pariwisata halal. Untuk meningkatkan inovasi produk. Peningkata inovasi produk harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang kreatif. Seiring dengan tumbuhnya pola pikir generasi milenial, para pelaku industri harus lebih inklusif dan memasukkan segmen-segmen unik ke dalam pengembangan produk mereka. Para pelaku industri dapat berbagi ide dan kontribusi potensial para milenial untuk bergerak dari sekedar adaptasi ke inovasi. Salah satu cara mempromosikan wisata halal di Indonesia adalah dengan melakukan inovasi produk sehingga menjadi andalan dunia.

c. Pengembangan UMKM Syariah di Sekitar Wisata

Wisata erat kaitannya dengan masyarakat, pembentukan dan pengembangan UMKM akan berdampak baik bagi pariwisata itu sendiri. Hubungan timbal baik akan terjadi, UMKM yang langsung dikelola oleh masyarakat akan memberikan lapangan kerja baru serta tambahan secara ekonomi. Selain itu, UMKM juga berdampak baik bagi wisata halal, dengan adanya UMKM kebutuhan dari pengunjung juga akan terpenuhi dan dengan akses yang lebih mudah.

UMKM syariah sendiri didefinisikan sebagai usaha mikro atau menengah dengan pengelolaan dan pendanaan berdasar pada prinsip syariah

UMKM syariah merupakan usaha mikro, kecil, dan menengah yang menggunakan proses pengolahan, pengelolaan, dan pendanaan berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang

suatu pariwisata halal diantaranya¹⁰².

1) Lokasi

Penerapan sistem Islami di area pariwisata. Lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.

2) Transportasi

Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap berjalannya syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.

3) Konsumsi

Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, hal tersebut tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 3. Segi kehalalan disini baik dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata¹⁰³.

4) Hotel

Seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip halal (Utomo, 2009). Menurut Rosenberg (dalam Sahida, 2009), pelayanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.

d. Pengembangan Kesenian

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada pariwisata yang menggalakkan kegiatan ekonomi, sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat serta penerimaan devisa

102 Nugraha, Y. M. (2018). Analisis potensi promosi pariwisata halal melalui e-marketing di Kepulauan Riau. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 3(2), 63-68.

103 Mulyasari, N. S., Nurwulan, R. A., & Widia, M. Implementasi fatwa dsn mui tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah terhadap pariwisata orchid florest bandung.

akan dapat meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan. Jumlah objek wisata di Kabupaten Lingga selama tahun 2020 ada sebanyak 96. Kebudayaan Daerah Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kebudayaan Kabupaten Lingga, bahwa tradisi berkesenian di Lingga telah tumbuh sejak lampau terutama ketika Teater Bangsawan memengaruhi berbagai aktifitas seni di wilayah ini.

Aktifitas berkesenian tersebut terus terjaga dengan baik, sehingga berbagai sanggar yang bergerak di berbagai bidang, tari teater bangsawan, kompiang, rebana, joget dangkong, olah seni vokal, dan orkes bisa menunjukkan eksistensinya dan mampu bertahan hingga hari ini. Setidaknya telah tercatat puluhan sanggar seni yang bergerak di berbagai bidang tersebut. Kesenian merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara Umum, Kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Oleh karenanya, berbagai aktivitas masyarakat di Lingga misalnya resepsi pernikahan, akikah, sunatan, MTQ, dan kegiatan seremonial lainnya selalu diselingi berbagai penampilan kesenian. Dengan demikian, sanggar-sanggar memiliki khalayak yang nantinya merupakan syarat mutlak supaya bisa bertahan dan berkembang. Walaupun begitu, banyak pula sanggar-sanggar tersebut yang sudah tidak aktif lagi. Keluhan yang selalu dilontarkan pemimpin sanggar adalah tidak mampu bersaing dengan sanggar-sanggar yang telah mapan terutama sanggar-sanggar binaan pemerintah.

Kesenian yang ada di Kabupaten Lingga meliputi:

- 1) Seni Pertunjukan Teater Bangsawan.
Kompiang, Qosidah dan Gambus, Rebana, Berzanzi, Maulid Nabi, Berandam, Tepuk Tepung Tawar, Khatam AlQuran, Mandi Safar, Ratib Saman, Bejenjang, dan Sunat Mudim/

- Khitanan.
- 2) Seni Tari Tari Inai
Tari Zapin, Joget Dangkong, Tari Ambong, Tari Merawai, dan Silat Pengantin.
 - 3) Seni Rupa Ukiran dan Motif
Kerajinan Tangan Tudung Manto, Batik, dan Anyaman.

3. Pengembangan Industri dan Kelembagaan

Potensi suatu daerah yang tidak dikembangkan atau dimanfaatkan akan selamanya tetap menjadi potensi semata. Diperlukan gagasan serta gerakan progresif dalam pemanfaatan potensi daerah tersebut. Karena itu potensi wilayah memerlukan upaya-upaya tertentu untuk membuatnya bermanfaat kepada masyarakat¹⁰⁴.

Potensi daerah dalam hal ini pariwisata halal dapat dibedakan menjadi 2. Potensi yang pertama adalah fisik berupa tanah, air, lingkungan geografis, iklim, dan sumber daya manusia. Sedangkan potensi non fisik diantaranya berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparaturnya dan pamong desa¹⁰⁵.

a. Tata Kelola Industri yang baik dan *Good Corporate Governance*

Rekomendasi ini pada dasarnya mengikutsertakan banyak pihak yang bersangkutan terkait keberlangsungan daerah wisata. Untuk mewujudkan

Good Corporate Governance diperlukan kerjasama antara akademisi, pemerintah, pebisnis, masyarakat dan komunitas penggiat wisata halal dengan tujuan yang sama. Hal ini dapat terselenggara dalam sebuah forum diskusi sehingga dapat menambah wawasan dan informasi. Sinergi antara bagian bagian penting dari masyarakat dan pemerintah merupakan hal penting dalam kemajuan daerah wisata. Informasi terkait kebijakan, tatakelola, dan kemajuan wisata tidak bisa dikerjakan secara instan dan diterapkan dalam ranah wisata. Kebijakan yang diambil harus memperhatikan banyak aspek termasuk ekologi,

104 Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.

105 ibid

ekonomi, kultur budaya, dan aspek lain yang katanya langsung bersinggungan dengan masyarakat. Oleh karenanya peran komponen-komponen tersebut harus dimiliki guna membangun *Good Corporate Governance*.

b. Peningkatan SDM melalui pelatihan Profesional

Rencana pengembangan suatu daerah harus diimbangi dengan SDM yang dimiliki. Selain sebagai pengelola wisata, SDM yang baik juga bertanggung jawab pada maju atau mudurnya suatu wisata. Peningkatan SDM dapat dilakukan dengan pelatihan atau sosialisasi terkait pengembangan pariwisata halal. Dengan demikian motivasi dan keinginan dalam pendirian pariwisata halal dapat diimbangi dengan SDM yang unggul.

Hal ini didukung dengan Pernyataan Bu Rosanna (Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga): “Saat ini belum ada sosialisasi mendalam terkait pariwisata halal, seharusnya perlu dilakukan pelatihan mengenai wisata halal karena banyak masyarakat belum mengenal istilah tersebut. Untuk tahun yang akan datang akan diusahakan pelatihan peningkatan SDM pariwisata terutama kuliner guna pemenuhan kriteria pariwisata halal.”



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Jaelani, *Halal Tourism Industry In Indonesia: Potential And Prospects*, Mpra Paper No. 76237, Posted 17 Jan 2017 02:56 Utc.
- Abdul Aziz. Y & Vui C.N, Dikutip Dari H.M Syahril, *Ekonomi Islam: Tantangan Dan Prospek Di Nusantara (Perkembangan Halal Industri Di Indonesia)*, Makalah Dalam Seminar Internasional Ekonomi Islam: Tantangan Dan Prospek Di Nusantara, 15 Mei 2017
- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan* Vol, 4(1).
- Al Hasan, F. A. (2017). Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah). *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Alfarabi, A., Venus, A., Syafirah, N. A., & Salam, N. E. (2019). Media Identitas Melayu Pascareformasi Di Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(7), 21-31.
- Alimuddin Hassan Palawa, *Meneroka Sejarah Persuratan Intelektual Melayu-Riau*, L-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2004.
- Arikunto, S. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmi, D., Yulianti, Y., & Kiswandono, A. A. (2019). Pelatihan Pembuatan Cinderamata Gantungan Kunci Menggunakan Material Resin Bagi Para Ibu Rumah Tangga di Desa Wisata Braja Harjosari Lampung Timur. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 43-46.

- Asriandy, I. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Makassar: UNHAS.
- Battour Dan Ismail Dalam Eka Dewi Satriana, *Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan, Journal Of Halal Product And Research (Jhpr)* Vol. 01 No.02, Mei-November 2018
- Cape Town Halal Tourism Basic Guidelines and Glossary February 201
- Cifta Ayu Olisstiowati , Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si , Drs. Tugiman, M.Si, Ejarah Masjid Raya Sultan Riau Di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau, Jom Fkip – Ur Volume 6 Edisi 1 Januari- Juni 2019.
- Daliyo. (2012). Kualitas SDM Pariwisata: Era Otda dan Globalisasi. Jakarta: Pustaka
- Destiana, R., Kismartini, K., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 132-153.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. (2016). Destinasi Pariwisata Kabupaten Lingga Bunda tanah Melayu. Daik, Lingga.
- Djakfar, M. (2017). Pariwisata halal perspektif multidimensi: peta jalan menuju pengembangan akademik & industri halal di Indonesia. UIN-maliki Press.
- Durkin, J dan Peric, M. (2017). Organising for Community-Based Tourism: Comparing Attitudes of Local Residents ad Local Tourism Entrepreneurs in Ravna Gora. *Local Economy*.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Fauzi, A. (2008). Potensi Jasa Pelayanan Pariwisata Di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Febriana, L. L. (2021). Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten

Madiun (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.
- Febriyahman, B. Istilah-Istilah Dalam Biro Wisata (Tinjauan Semantik Dan Etimologi) *The Terms in Travel Agent (Review of Semantic and Etymology)*.
- Gunarekha, B. S., & Binoy, T. A. (2017). Community based sustainable tourism development in Karnataka: A study on Mysuru district. *Asia Pacific Journal of Research*, 1(50), 121-126.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hall, C. M., Razak, N. H. A., & Prayag, G. (2019). Introduction to halal hospitality and Islamic tourism. In *The Routledge handbook of Halal hospitality and Islamic tourism* (pp. 1-18). Routledge.
- [Hasil Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id) (diakses 30 Oktober)
<https://quran.kemenag.go.id/sura/2>
- Hunziker, W., & Krapf, K. (1942). *Grundriss der allgemeinen Fremdenverkehrslehre*. Polygraph. Verlag.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta
- Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *International Review of management and Marketing*, 7(3).
- James T. Collins, Dikutip Dari Rina Rehayati1 Dan Irzum Farihah, Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji Di Kesultanan Riau-Lingga Pada Abad Ke-19, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.2, Juli-Desember 2017.
- Jamil, F. S., & Bramayudha, A. (2021). Kritik Globalisasi Terhadap Negara Berkembang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1475-1484.
- Josviranto, M. (2019). Peran Pemerintah Daerah Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan di Kabupaten Sikka. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 93-100.

Kabupaten Lingga Dalam Angka Lingga Regency in Figures 2021

Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56-65.

Kristiningrum, N. D. (2014). Heritage tourism dan creative tourism: eksistensi pasar seni (central market) di malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah. *Jurnal Hubungan Internasional tahun VII*, (1).

Kristiningrum, Nur Dwi. (2014). Heritage Tourism dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah. *Jurnal Hubungan Internasional tahun VII*, No.1 Januari-Juni 2014.

Kristyawan, N. B. (2015). Potensi Pura Sonosewu sebagai Wisata Budaya di Sukoharjo.

linggakab.go.id

Liu, Y. C., Li, I. J., Yen, S. Y., & Sher, P. J. (2018). What makes Muslim friendly tourism? An empirical study on destination image, tourist attitude and travel intention. *Advances in Management and Applied Economics*, 8(5), 27-43.

Mahardika, R. (2020). Strategi Pemasaran Wisata Halal. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 65-86.

Mahardika, R. (2020). Strategi Pemasaran Wisata Halal. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 65-86.

Mastercard & Crescentrating, *Global Muslim Travel Index 2019*, 13.

Minah, M. S. A. M., & Izzati, N. (2021). Etnomatematika pada Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga Sebagai Sumber Belajar. *JURNAL EKSAKTA PENDIDIKAN (JEP)*, 5(1), 1-7.

M.Ryan, S & Rodhiyah. (2015). Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang.

Muchtar Ali, "Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah Dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal", *Ahkam: Kementerian Agama Republik Indonesia Vol. Xvi, No. 2, (Juli 2016*

- Niswan, E., & Intanie, S. R. (2019). Analisis Kebijakan Pemasaran Jasa Penginapan di Kota Ketapang: Studi Kasus di Aston Ketapang City Hotel. *E-Jurnal Equilibrium Manajemen*, 5(1).
- Norafni R Zurina & Syahidawati S, Dikuti Dari H.M Syahrial, *Ekonomi Islam: Tantangan Dan Prospek Di Nusantara (Perkembangan Halal Industri Di Indonesia)*, Makalah Dalam Seminar Internasional *Ekonomi Islam: Tantangan Dan Prospek Di Nusantara*, 15 Mei 2017
- Noviantoro, K. M., & Zurohman, A. (2020). Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penelitian*.
- Nugraha, Y. M. (2018). Analisis potensi promosi pariwisata halal melalui e-marketing di Kepulauan Riau. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 3(2), 63-68.
- Nugroho, T., Riyadi, R., Arianto, T., & Sukayadi, S. (2012). Tinjauan Normatif Dan Dampak Sosial-Ekonomi Pemberian Hak Atas Tanah Di Kawasan Perairan Pantai Pulau Bintan Kepulauan Riau.
- Oktaviarni, F. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. *Wajah Hukum*, 2(2), 138-145.
- Pariwisata, K. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025.
- Perwira, M., Satiti, E. N., & Pradipta, M. P. Y. (2015). Pengaruh Pengembangan Budaya Tradisi Buka Luwur Terhadap Kemajuan Pariwisata di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11(1), 69-78.
- Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). Strategi komunikasi dalam membangun awareness wisata halal di kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 78-90.

- Priambudi, R. (2018). Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Keputusan Minat Berkunjung ke Kawasan Destinasi Di Kabupaten Lingga (No. zb597). Center for Open Science.
- Primadany, S. R. (2013). Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135-143.
- Rahmat Saleh, Nur Anisah, Pariwisata Halal Di Aceh: Gagasan Dan Realitas Di Lapangan, *Journal Of Islamic Comunication*, Vol.1, No.2 Januari 2019.
- Ramadhani, M. (2021). Dilema Regulasi Pariwisata Halal di Indonesia. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 89-105.
- Rimet, R. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat: Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Syarikat: *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 2(1), 50-61.
- Riska Destiana, Pemasaran Pariwisata Halal Di Era Disrupsi: Studi Kasus Pulau Penyengat Di Provinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Society*, Vol 8 No 1 (2020).
- Risqiana Dani, Antariksa, Septiana Hariyani, Pelestarian Kawasan Bersejarah Kesultanan Melayu Riau-Lingga Di Pulau Penyengat Kepulauan Riau, *Rsitektur E-Journal*, Volume 1 Nomor 3, November 2008, Hlm. 138
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial.
- Sabri, A. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Bandar Kayangan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Daya Saing*, 1(1), 1-13.
- Saifudin, S., Rofiq, A., & Djalaluddin, A. (2021). Analysis The development marketing strategy of halal tourism facilities in Santen Island Banyuwangi Regency. *Iltizam Journal of Shariah Economics Research*, 6(1), 86-95.
- Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto, *“Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)”*, *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, Volume, 1, Nomor 4

- Sinar Harapan Damanik, Phil Janianton. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiama, A Gima. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2011). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Surur, F. (2020). *Wisata Halal: Konsep dan Aplikasi*. Alauddin University Press
- Urika, S. E. (2021). Analisis Strategi Pengembangan Produk Baru dalam Menciptakan Keunggulan Bersaing. *Jurnal Manajemen dan Retail*, 1(02), 168-178.
- Wanda, I. B. K., & Pangestuti, E. (2018). Pengaruh pengembangan komponen destinasi wisata terhadap kepuasan pengunjung (Survei pada Pengunjung Situs Trowulan). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(3), 83-91.

www.islamic-finance.com

PROFIL PENULIS



Dwi Vita Lestari Soehardi adalah Dosen STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Lahir di Pekanbaru, 18 Maret 1989. Penulis meraih gelar S1 Pendidikan Ekonomi dan S2 Administrasi (Manajemen) Pendidikan di Universitas Riau.

Penulis merupakan Dosen Program Studi Manajemen Bisnis Syariah yang aktif menulis opini dan artikel ilmiah. Saat ini, Penulis berorganisasi antara lain Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Orda Kota Tanjungpinang, Anggota FKDM Provinsi Kepulauan Riau serta Wakil Sekretaris Koperasi CCN. Penulis yang memiliki hobi menulis, *travelling* dan *photography* ini juga turut serta menjadi narasumber seminar *online* maupun *offline*. Korespondensi email: dwivitalestari@gmail.com dan nomor HP. 0811770811.



Wisata Halal Lingga

Analisis Strategi Pengembangan

Negara Indonesia memiliki berbagai macam potensi pariwisata. Potensi tersebut didukung karena Indonesia memiliki kekayaan akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu, dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang potensial untuk dikembangkan. Kepulauan Riau memiliki daya tarik wisata yang dapat ditawarkan dan berdaya jual tinggi bagi wisatawan. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dan keunikan yang berbeda. Kabupaten Lingga mempunyai beberapa kawasan potensi pariwisata, salah satunya adalah Daik Lingga sebagai pusat peradaban melayu dan potensi wisata alam yang luar biasa.

Wisata halal menjadi perbincangan menarik bagi dunia saat ini. Tentunya hal tersebut dapat dijadikan peluang. Kabupaten Lingga memiliki sebutan "Bunda Tanah Melayu". Tentunya sebutan ini bukan muncul tanpa sebab. Kabupaten Lingga dahulu merupakan sebuah Kerajaan Melayu yang berpusat di Kota Daik. Daik Lingga adalah Pusat Pemerintahan Kebesaran Kesultanan Lingga pada tahun 1878—1900. Hal ini akan menambah daya Tarik sebagai Kawasan wisata yang bernilai sejarah, berdaya tarik pesona alam yang indah dan juga didukung dengan *Muslim Friendly Tourism*.

Analisis Strategi Pengembangan Wisata Halal ini memberikan kontribusi, seperti sosialisasi dan edukasi mengenai Pariwisata Halal. Destinasi wisata alam Air Terjun Resun yang memiliki nilai keindahan yang masih terjaga nuansa alam dan nilai historis yang tinggi menjadikan poin tambahan bagi Kabupaten Lingga dalam pembentukan Pariwisata Halal.



DWI VITA LESTARI SOEHARDI

Penulis merupakan Dosen Program Studi Manajemen Bisnis Syariah STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yang aktif menulis opini dan artikel ilmiah. Selain itu, penulis juga merupakan Peneliti Liptapdimas Cluster Pembinaan/Kapasitas Kemenag RI Tahun 2021. Email: dwivitalestari@gmail.com

Penerbit
litnus.



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
[@litnuspenerbit](https://www.facebook.com/litnuspenerbit)
[literasinusantara](https://www.instagram.com/literasinusantara)
085755971589

Pariwisata

+17

